

E-ISSN: 2528-5548



Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang
JAPANEDU



Diterbitkan oleh:

DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA



JAPANEDU

Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

e-ISSN 2528-5548

Volume 3, Issue 2, December 2018

JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang is an online, open access peer reviewed journal, which is published twice year every June and December. This journal is for all contributors who are concerned with a research related to Japanese language education studies.

JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang provides a forum for publishing the original reserach articles, paper-based articles and review articles from contributors, related to Japanese culture, Japanese literature and Japanese language teaching/learning, which have never been published before.

Editorial Team

Editor in Chief : Herniwati (Universitas Pendidikan Indonesia)

Vice Chief Editor : Nuria Haristiani (Universitas Pendidikan Indonesia)

Advisory & Editorial Boards

: Kumiko Sakoda (Hiroshima University)
Levent Toksoz (Namik Kemal University)
Lkhagava Ariunjargal (Mongolian National University of Education)
Didi Sukyadi (Universitas Pendidikan Indonesia)
Ari Arifin Danuwijaya (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dedi Sutedi (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dian Bayu Firmansyah (Universitas Jenderal Soedirman)

Reviewers

: Toru Ishizawa (Tokyo University of Foreign Studies)
Nagata Ryota (Hiroshima University)
Lea Santiar (Universitas Indonesia)
Syahrur Marta Dwisusilo (Universitas Airlangga)
Ismatul Khasanah (Universitas Brawijaya)
Ni Nengah Suartini (Universitas Pendidikan Ganesha)
Chevy Kusumah Wardhana (Universitas Negeri Semarang)
Inu Isnaeni Shidiq (Universitas Padjajaran)
Sudjianto (Universitas Pendidikan Indonesia)
Noviyanti Aneros (Universitas Pendidikan Indonesia)

Editorial Office:

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email : japanedu@upi.edu

Website : <http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

JAPANEDU

Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

e-ISSN 2528-5548

Volume 3, Issue 2, December 2018

TABLE OF CONTENT

Contrastive Analysis of Expression on Japanese and Indonesian Love Lyrics -Based on Cognitive Linguistics Point of View-	85-94
<i>Siti Faridah & Mutia Kusumawati, University of Tokyo & Hiroshima University</i>	
Meaning Analysis of <i>Isogu</i>, <i>Aseru</i> and <i>Awateru</i> as a Synonym	95-107
<i>Anisaa Fadhila Ziadatu Rahmah, Nuria Haristiani, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	
Lexical Field of 'Saying' on Japanese Lexeme <i>Iu</i>	108-120
<i>Abdul Gapur, Mulyadi, Universitas Sumatera Utara</i>	
Language Adjustment on a Contact Situations Between Native Speakers and Advanced Japanese Learners: a Comparison With Native Speakers Situations	121-131
<i>Dwiky Yoseph Christopher, Nagoya University</i>	
Contrastive Analysis of Refusal Expressions in Japanese and Bahasa at Workplace	132-139
<i>Maria Gustini, Hiroshima University</i>	
Equivalency of Translating Prefixes From Japanese and Bahasa in <i>Mado Giwa no Totto-Chan Novel</i>	140-147
<i>Efit Fitri, Universitas Jenderal Soedirman</i>	
Japanese Advertisement for Improving Students Reading Ability	148-153
<i>Sri Aju Indrowaty, Universitas Brawijaya Malang</i>	



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Contrastive Analysis of Expression on Japanese and Indonesian Love Lyrics -Based on Cognitive Linguistic Point of View-

Siti Faridah¹, Mutia Kusumawati²

¹*Department of International Studies, The University of Tokyo - Kashiwa Campus, Kashiwanoha, Japan*

²*Department of Teaching Japanese as Second Language, Hiroshima University, Hiroshima, Japan*

s.faridah.14@gmail.com, mutia.kusu21@gmail.com

ABSTRACT

Song is an expression which has a strong connection with someone's feeling, which can also be a hint to understand how Japanese society thinks and feels in general (Kanemoto 2006). Expression on song lyrics is quite different from the usual expression used in daily conversation. To convey emotions and feelings of the songwriter, the style of language is important to touch the listener's feelings. This research analyzed the style of language in the lyrics of Japanese and Indonesian love song, by using contrastive analysis method and review it from cognitive linguistics. 13 Common Source Domains that Kovecses exposes is used to identify the style of love expression in the song lyrics. The purpose of this study is to explain what language styles and expression are used in the lyrics of Indonesian and Japanese songs, accordance with theory of the seven metaphors of love in cognitive linguistics, contrasting the love phrases contained in both languages, and the corresponding theory of the seven metaphors of love in cognitive linguistics with the Common Source Domain by Kovecses. As the results, there are 8 types of 13 types of Common Source Domain used in the lyrics of both languages in the 1970s. Besides the 13 Common Source Domains, is also found domain that are used both languages called Colour. Meanwhile the song lyrics in 2000 year, there are 10 types of 13 types of Common Source Domain used in both languages lyrics. Another domain that is used in both language lyrics is Music.

KEYWORDS

Contrastive analysis; Cognitive linguistics; Common source domain

ARTICLE INFO

First received: 28 September 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

PENDAHULUAN

Berawal dari ketertarikan terhadap kebudayaan pop, tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang mulai memiliki ketertarikan terhadap budaya dan bahasa Jepang. Dalam pendidikan bahasa Jepang, lagu dipergunakan sebagai satu alternatif bahan ajar dan efektif untuk meningkatkan penguasaan

kata dan kosakata bahasa Jepang (Purnamawati 2012, Solihat 2014).

Akan tetapi, ungkapan yang muncul dalam lirik lagu, cukup berbeda dengan ungkapan yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk bisa lebih menyampaikan emosi dan perasaan penciptanya, lirik lagu sering pula mempergunakan gaya bahasa, serta ungkapan

tidak langsung untuk bisa lebih menyentuh perasan pendengarnya. Dalam pengungkapannya, seperti apakah penggambaran emosi perasaan dalam lagu berbahasa Jepang, seperti apakah bentuk penyampainnya, kemudian faktor apakah yang membuat pendengar lagu bisa menyukai lagu tersebut menjadi poin untuk dipertanyakan. Bersamaan dengan hal itu, saat ini ada beberapa lagu Indonesia yang mencoba untuk memasuki pasar Jepang, dan mulai mendapatkan perhatian.

Berkenaan dengan penelitian yang menjadikan lirik lagu cinta sebagai sumber datanya, terdapat penelitian Nakao (2014) yang menitikberatkan penelitiannya pada kata 「恋」 dan 「愛」 yang ada pada lirik lagu populer Jepang. Nakao (2014) menjelaskan dalam bahasa Jepang terdapat kata 「恋」 *koi* yang memiliki arti kata cinta. Bersamaan kata tersebut terdapat pula kata 「愛」 *ai* yang juga memiliki imej yang sama. Walaupun terdapat frasa 「恋に落ちてる」 *koi ni ochiteru* atau “jatuh cinta”, tidak terdapat bentuk frasa seperti 「愛に落ちてる」 *ai ni ochiteru*. Selain kedua frasa tersebut, walaupun terdapat frasa 「永遠の愛」 *eien no ai* atau “cinta abadi”, bentuk frasa dari 「永遠の恋」 *eien no koi* terkesan janggal.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia ditemukan dua kosakata yang memiliki kemiripan serupa yaitu “cinta” dan “kasih”. Sama seperti makna pada frasa 「恋に落ちてる」 *koi ni ochiteru*, frasa “jatuh cinta” yang sering ditemukan dalam bahasa sastra maupun novel ini pun sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan yang ditemukan dalam bahasa Jepang, pada bahasa Indonesia tidak ditemukan

kejanggalan dalam kedua frasa “Cinta Abadi” maupun “kasih abadi”.

Selain keempat kosakata 「恋」 *koi*, 「愛」 *ai*, “cinta” dan “kasih” pun, terdapat kata yang lebih sering dipergunakan pada percakapan sehari-hari. Pada bahasa Jepang terdapat kosakata 「好き」 *suki* yang berarti “suka”, yang juga dalam bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada “cinta” dan “kasih”. Dengan kata lain, kata 「恋」 *koi* maknanya berdekatan dengan kata “cinta”, 「愛」 *ai* dengan kata “kasih” dan 「好き」 dengan kata “suka”. Berdasarkan hal ini, ungkapan ekspresi, penggambaran imaji, fungsi, tingkat sensasi jasmaniah untuk mengungkapkan perasaan cinta maupun afeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang bisa memiliki kesamaan maupun perbedaan yang mencolok.

Bila latar belakang budaya yang dimiliki berbeda, tentunya untuk memahaminya akan menjadi jauh lebih sulit. Ungkapan cinta pada bahasa Jepang dan Indonesia selain memiliki kesamaan makna kata dan nuansa, tentunya bisa diperkirakan terdapat pula perbedaan dalam penggunaannya, baik frekuensi, jenis ungkapan, maupun berdasarkan lawan bicara atau kondisi yang melatarbelakangi. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan analisis kontrastif gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu cinta berbahasa Indonesia dan Jepang yang ditinjau dari linguistik kognitif.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apakah gaya bahasa yang dipergunakan dalam lirik lagu berbahasa Indonesia dan Jepang, dengan mengacu pada

- 13 jenis *Common Source Domains* yang dipaparkan Kovecses.
2. Untuk mengetahui kesesuaian ungkapan cinta pada lirik dengan teori tujuh metafora cinta pada linguistik kognitif.
 3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam lirik lagu pada kedua bahasa.
 4. Untuk mengetahui persesuaian teori tujuh metafora cinta pada linguistik kognitif dengan data yang dianalisa berdasarkan *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses.

KAJIAN TEORI

Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui Anakon, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2 (Tarigan, 2009).

Di dalam bahasa Jepang, analisis kontrastif dikenal dengan *taishou gengogaku* atau linguistik bandingan yang merupakan kajian linguistik dan bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda (Sutedi 2003 : 190). Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif merupakan penelitian yang membandingkan secara makrolinguistik maupun mikrolinguistik dua bahasa atau lebih

yang tidak serumpun untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut sehingga dapat membantu proses pembelajaran bagi pembelajar bahasa asing.

Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif merupakan suatu pendekatan baru dalam mengkaji suatu bahasa, yang muncul pada tahun 1980-an dengan tokoh George Lakoff, Mark Johnson, Ronald Langacker dan lainnya. Aliran ini banyak didasari oleh konsep-konsep dalam psikologi kognitif yang beranggapan semua aspek bahasa bisa dikaji berdasarkan pada pengalaman. Linguistik kognitif memandang bahwa setiap fenomena bahasa pasti ada yang melatarbelakangi dan memotivasinya. Oleh karena itu, untuk mengamatinya bisa dilakukan dengan cara menggunakan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalaman hidupnya (Sutedi 2003 : 159).

Taniguchi (dalam Sutedi, 2016) menyebutkan empat prinsip-prinsip dasar linguistik kognitif terhadap bahasa, yaitu antara lain :

1. Bahasa merupakan lambang (simbol), artinya tersusun dari bentuk dan makna. Hubungan antara bentuk dan makna tidak semuanya bersifat arbiter tetapi dapat dicari apa yang menjadi motivasinya.
2. Jika bentuk bahasa berbeda maka arti pun akan berbeda. tidak ada atau bentuk yang kata yang bersinonim dianggap 100% sama, melainkan dalam konteks tertentu pasti memiliki perbedaan yang dapat dideskripsikan.
3. Jika terdapat beberapa makna dalam suatu bentuk bahasa, makna tersebut akan berkaitan

satu sama lain sehingga dapat dianggap sebagai satu bentuk. Hal ini sering ditemukan dalam kata yang berpolisemi yang dapat dideskripsikan keterkaitan antar maknanya.

4. Makna bahasa tidak terbatas hanya pada makna secara objektif saja, melainkan ada faktor kognisi yang mempengaruhi bagaimana cara kita menafsirkan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam suatu bentuk bahasa dapat menimbulkan tafsir ganda bergantung pada sudut pandang dan kognisi yang digunakan.

Metafora Konseptual (*Gainen Metafaa*)

Perbedaan metafora dengan *gainen metafaa* adalah dimensi keberadaannya, dengan proses pembentukan yang sama. Dengan kata lain, keduanya terlahir dari persamaan diantara dua hal. Bisa dikatakan keduanya mirip satu sama lain berdasarkan pada poin hal konkrit yang lebih mudah dipahami, kondisi abstrak yang sulit dipahami. Akan tetapi, diandingkan kesamaan konkrit dari bentuk dan nilai sesuatu pada metafora, pada *gainen* hubungan kesamaan dilihat bukan dari bentuk secara konkrit tetapi secara konseptual. Oleh karena itu kesamaan itu sendiri menjadi bersifat abstrak dibandingkan dengan metafora (Taniguchi, 2006 : 70).

Metafora ditangkap sebagai proses kognisi yang berdasar pada pemahaman pada konsep konkrit untuk bisa memahami konsep abstrak yang sulit dipahami. Berdasarkan proses tersebut, bisa dipahami diantara suatu konsep (konkrit) memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan konsep yang lain (abstrak) di dalam sistem konsep kita (Fang, 2014 : 79).

Hubungan saling mempengaruhi diantara suatu konsep dengan konsep lain yang terdapat pada sistem konsep kita, Lakoff & Johnson (1980) menyebutnya metafora konseptual.

Kemudian Lakoff & Johnson (1987, 1993) mengembangkan teori metafora Lakoff & Johnson (1980), mendefinisikan bahwa pada area konsep metafora terdapat *mapping*, yang menggambarkan adanya proses *image schema* yang terjadi dari *source domain* pada *target domain*.

Dengan begitu dari sisi linguistik kognitif, bisa dipahami pada sebuah gaya bahasa, dalam proses kognisi untuk mengungkapkan suatu hal, diperlukan suatu hal yang memiliki hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa merupakan hasil dari proses kognisi. Pada banyak kasus lainnya sebagai dasar dari kognisi, hal yang terdapat di depan mata dan memiliki kedudukan yang abstrak, dijadikan sebagai titik perkembangan pergerakan persepsi. Berdasarkan persepsi tersebut, dengan adanya pengaplikasian perluasan area lainnya polisemi dan sebagainya bisa dibuat.

7 Metafora Cinta Lakoff dan Johnson

Lakoff dan Johnson (1980) memaparkan bahwa metafora bukan hanya sebuah penggunaan kata maupun bahasa. Akan tetapi, bahkan pada sebagian besar proses pemikiran yang dilakukan manusia (*thought process*) terbentuk berdasarkan metafora. Pembentukan sistem konseptual yang dimiliki manusia dipengaruhi oleh metafora dan membentuk susunan ketentuan. Dikarenakan metafora terdapat pada sistem konseptual yang dimiliki manusia, tidak mengherankan bila

terdapat metafora dalam bentuk pengungkapan berbahasa.

Selain itu dalam Nabeshima (2011) istilah metafora dibagi menjadi dua makna, yaitu dalam pengaplikasian yang luas sebagai metafora (gaya bahasa secara keseluruhan) dan pengaplikasian sempit (metafora). Dalam pengaplikasiannya yang luas terdapat istilah khusus seperti “retorika” “bahasa figuratif” yang keduanya menyatakan makna “bukan arti yang sebenarnya / bukan arti harafiah”. Dengan kata lain metafora didefinisikan sebagai imaji pada rentang area tertentu (hubungan interaksi yang berstruktur). Tentu saja penggambaran imaji pada rentang area dalam metafora linguistik kognitif, perlu diperhatikan premis yang bersifat teoritis seperti basis, dan bukti dari pengkonversian. Kemudian, metafora mengekspresikan metafora dari segi kebahasaan. Sebagai satu gambaran sederhana adalah penggunaan kata “api” untuk “kemarahan” yang polanya ditemukan serupa baik dalam bahasa Inggris, Jepang maupun bahasa Indonesia.

Dalam Nabeshima (2011 : 44) teori 7 metafora percintaan yang diajukan Lakoff dan Johnson (1980) masih belum tampak pergoyahan nilainya semenjak teori ini digagas hingga saat ini. Pada buku yang sama dipaparkan bahwa “waktu”, “argumen”, “pikiran”, “rasa cinta”, “kehidupan” dan lainnya adalah aset yang berharga dalam teori metafora. Di dalamnya Lakoff dan Johnson mengajukan ketujuh metafora percintaan sebagai *Love Is a Journey, Love Is a Physical Force, Love Is a Patient, Love Is Madness, Love Is Magic, Love Is War* dan *Love Is Collaborative Work of Art*.

13 Common Sources Domain dari Zoltan Kovecses

Kovecses memaparkan (2010 : 17) bahwa dalam konseptual metafora terdapat *source domain* dan *target domain*, sebagai mana akan tergambaran sebuah pola diantara keduanya. Kovecses pun menjelaskan bahwa *source domain* memiliki kekhasan lebih konkrit atau lebih fisikal dan memiliki konsep yang menggambarkan lebih jelas dibandingkan *target domain*, yang cenderung lebih abstrak dan kurang menggambarkan.

Dalam kajiannya untuk mengkaji *source domain* yang paling umum, Kovecses menemukan survey *source domain* yang paling tersistematis dan komprehensif yang disusun oleh Alice Deignan pada *Collins Cobuild English Guides 7: Metaphor*. Berdasarkan survey tersebut Kovecses menyusun *Common Source Domain* (Source Domain Umum) berdasarkan kamus metafora tersebut dan menambahkan beberapa temuannya dari survey penelitian metafora. Berikut adalah ke tiga belas *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses *The Human Body, Health and Illness, Animals, Plants, Building and Construction, Machine and Tools, Games and Sport, Money and Economic*.

METODE PENELITIAN

Metode

Pada penelitian ini dipergunakan metode analisis kontratif dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara perencanaan pengumpulan data lalu mendeskripsikan atau memaparkan data yang telah didapatkan, kemudian data tersebut diolah, dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil

akhir penelitian. Metode dipergunakan ini karena dinilai tepat untuk menganalisis data penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis pun menggunakan tiga belas *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses untuk mengidentifikasi gaya ungkapan cinta pada lirik lagu yang dijadikan objek penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa lirik lagu berbahasa Indonesia dan Jepang yang diambil dari tangga lagu terpopuler peringkat satu sampai tiga puluh, pada tahun 1970 dan tahun 2000. Dari tangga lagu tersebut penulis mengidentifikasi dua puluh lagu bertemakan cinta yang kemudian dijadikan sumber data. Alasan penulis mengangkat lirik lagu dengan rentang waktu tahun 1970 dan tahun 2000 adalah untuk bisa melihat perubahan kecenderungan penggunaan bahasa dari tahun 1970 dan tahun 2000. Data yang diambil untuk penelitian ini berupa bait lirik yang mengandung gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan Jepang.

Pengidentifikasi gaya bahasa pada lirik lagu dilihat dari kata maupun frasa yang identik berkaitan dengan ungkapan lagu cinta. Dengan kata lain, penulis akan mengambil frasa maupun kata yang dipergunakan tokoh utama lagu untuk menggambarkan perasaan cinta. Pada penelitian ini ungkapan cinta secara langsung seperti “Aku mencintaimu”, “Aku suka padamu” tidak menjadi objek penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Mahsun menyatakan tahapan pengumpulan data merupakan dasar bagi pelaksanaan tahapan

analisis data (2005:85). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan analisis data hanya dapat dimungkinkan apabila data telah tersedia. Dalam pelaksanaan pengumpulan data diperlukan metode-metode beserta jawabannya berupa teknik-teknik tertentu, sehingga data yang tersedia cukup representatif untuk menjelaskan keberadaan objek penelitian yang dipermasalahkan.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini yaitu teknik catat pada sumber data yang diambil dari internet, majalah, serta teknik simak dan catat yang diambil dari sumber data jenis audio atau video.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis adalah tahap paling penting dan sentral sebagai puncak dari segala tahap penelitian. Pada tahap ini menentukan ditemukan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian (Sudaryanto, 1993: 8). Langkah analisis yang akan dilakukan penulis untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencatat (membuat daftar) seluruh bait lirik yang relevan dengan tema penelitian
2. Mengidentifikasi setiap lirik lagu yang mengandung domain yang sesuai dengan pengklasifikasian Kovecses.
3. Mengidentifikasi setiap lirik bergaya bahasa yang dengan konseptual metafora menurut Lakoff
4. Mengecek ulang data agar data tidak bertumpang tindih.
5. Menyusun makna dan deskripsi setiap gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu.

6. Menyusun makna dan deskripsi setiap gaya bahasa sesuai dengan klasifikasinya.
7. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan *Common Source Domain* Pada Lirik Kedua Bahasa

Dari analisa penelitian ini ditemukan terdapat 8 jenis dari 13 jenis *Common Source Domain* yang dipergunakan pada lirik kedua bahasa pada tahun 1970an. Selain itu, di luar ketigabelas *Common Source Domain* tersebut ditemukan juga Domain yang dipergunakan kedua bahasa yaitu *Colour*.

Sementara itu pada lirik lagu tahun 2000an ditemukan 10 jenis 13 jenis *Common Source Domain* yang dipergunakan pada lirik kedua bahasa.

Dikarenakan tingginya jumlah ungkapan yang ditemukan pada lirik lagu tahun 2000an, berbeda dengan pemaparan pada lirik tahun 1970. Pada tahun ini pemaparan disederhanakan dengan hanya mencantumkan frasa yang mengindikasikan ungkapan cinta.

Kemudian, diluar ke tiga belas jenis *Common Source Domain* tersebut ditemukan juga Domain yang dipergunakan kedua bahasa yaitu *Music*.

Kesesuaian Data Hasil Analisa Berdasarkan Kovecses Terhadap Teori Metafora Cinta Pada Linguistik Kognitif

Pada penelitian ini dari tujuh teori metafora cinta, ditemukan teori *Love is Journey*, *Love is Physical Force*, *Love is Patient*, *Love is Magic*, *Love is War* dan *Love is Collaboration Work of Art* ditemukan pada objek penelitian. Kemudian berbeda dengan domain yang dipaparkan Kovecses, teori metafora

ini memiliki penekanan pada penggunaan kekhasan kosakatanya.

Selain itu ditemukan pula teori metafora bersesuaian dan berimbang dengan beberapa domain pada kategori *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses. Akan tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan lirik yang sesuai dengan teori metafora *Love is Madness*.

Kecenderungan Gaya Ungkapan Cinta Yang Terdapat Pada Kedua Lirik Tahun 70an

Pada lirik lagu berbahasa Jepang banyak ditemukan ungkapan yang menyatakan cinta yang tak berbuah dan memiliki kesan minus. Sementara pada lirik lagu berbahasa Indonesia sama halnya dengan bahasa Jepang, *The Human Body Domain* banyak ditemukan namun tidak menyiratkan kesan negatif. Kontak fisik dalam ungkapan cinta tidak digambarkan sebagai hal yang tidak membahagiakan dan cenderung dinilai sebagai indikasi terwujudnya hubungan percintaan. Pada lirik bahasa Indonesia ungkapan cinta yang menggambarkan fisik pun ditemukan namun dengan frekuensi, variasi yang lebih sedikit dan kecenderungan ungkapan cinta secara emosi lebih banyak ditemukan.

Berkenaan dengan domain *Health and Sickness*, pada bahasa Jepang banyak ditemukan rasa cinta pada pasangan tanpa akhir hingga merelakan jiwa dan hidupnya sendiri. Sementara pada lirik bahasa Indonesia pengungkapan dengan memunculkan tokoh tertentu sebagai perumpamaan ungkapan cinta cukup banyak ditemukan.

Kemudian, pada bahasa Jepang penggambaran sifat binatang dijadikan sebagai perumpamaan sikap yang dimiliki pasangan. Sementara dalam

bahasa Indonesia perumpamaan binatang tertuju pada merpati sebagai lambang cinta yang universal. Perkembangan hubungan cinta yang diumpamakan dengan pertumbuhan bunga ditemukan pada kedua bahasa.

Pada lirik berbahasa Jepang domain yang menyatakan tempat dan jalan lebih banyak ditemukan dibandingkan sebagai bangunan. Sementara pada lirik berbahasa Indonesia domain yang menyatakan hubungan atau konstruksi lebih banyak ditemukan.

Selain itu, pergerakan matahari, benda langit, cahaya, dan api sering membentuk perumpamaan yang dihubungkan dengan cahaya dan kegelapan. Pola ini ditemukan pada kedua bahasa. Pada kedua bahasa perumpamaan sebagai mesin jarang ditemukan, namun perumpamaan sebagai alat cukup banyak ditemukan.

Pada lirik bahasa Indonesia, warna primer dan sekunder pun dipergunakan sebagai perumpamaan. Namun dalam bahasa Jepang hanya warna primer yang dipergunakan, dan warna yang bukanlah warna atau warna abstrak pun ditemukan.

Kecenderungan Gaya Ungkapan Cinta Yang Terdapat Pada Kedua Lirik Tahun 2000an

Hal yang menarik adalah adanya perbedaan dalam penggunaan *Common Source Domain The Human Body* pada lirik di tahun 2000an yang menjadi lebih bervariasi. Pada lirik lagu bahasa Jepang mata diumpamakan sebagai cermin hati, lalu penggunaan khusus terhadap kata 「心」 *kokoro* dipergunakan untuk mengungkapkan rasa dan emosi. Kemudian penggunaan anggota tubuh lainnya banyak digunakan untuk menggambarkan perasaan pasangan. Begitu juga

pada bahasa Indonesia, perumpamaan mata sebagai cermin hati pun ditemukan. Akan tetapi pada lirik lagu Indonesia perumpamaan “hati” digambarkan lebih pada aktifitas perorangan yang mengindikasikan perasaan atau perhatian terhadap pasangan.

Domain *human body* yang mengindikasikan perasaan yang lebih kuat banyak ditemukan pada lirik tahun 2000an. Pola seperti keadaan perasaan atau pun tindakan yang diharapkan pada pasangan banyak ditemukan, agar hubungan percintaan bisa terbentuk. Pola semacam ini ditemukan pada kedua bahasa. Namun ungkapan yang menyatakan keberadaan seseorang dalam sebuah hubungan percintaan hanya ditemukan pada lirik berbahasa Indonesia. Berbeda dengan lirik tahun 70an yang mengedepankan perhatian terhadap kesehatan, pada tahun 2000 ungkapan perasaan yang lebih kuat banyak ditemukan. Kemudian sama halnya saat muncul pada lirik 70an, ungkapan yang menyatakan perawatan dan penyembuhan memiliki kesan yang positif dan muncul pada kedua lirik di tahun 2000an.

Sama seperti tahun 70an, perkembangan hubungan cinta yang diumpamakan dengan pertumbuhan bunga ditemukan pada kedua bahasa dan menjadikan bunga sebagai pusat perumpamaannya. Begitu pula domain yang menyatakan tempat dan jalan lebih banyak ditemukan dibandingkan sebagai bangunan. Sementara pada lirik berbahasa Indonesia domain yang menyatakan hubungan atau konstruksi lebih banyak ditemukan menggambarkan kesuksesan dan penyelesaian suatu hubungan percintaan.

Pada *domain machine and tools*, lirik lagu Jepang tahun 2000an, mesin dan perkembangan teknologi

tertuang pada lirik lagu, berbeda dengan lirik lagu bahasa Indonesia yang tidak mengalami perubahan perumpamaan. Pada lirik lagu bahasa Jepang, lirik yang menginginkan kekuatan agar bisa menjadi seseorang yang lebih baik banyak ditemukan. Sementara pada lirik berbahasa Indonesia *domain physical force* tergambar dengan adanya keberadaan kekuatan yang tidak bisa ditandingi oleh diri sendiri.

Perumpamaan terhadap *domain lights and darkness* tidak banyak mengalami perubahan di banding tahun 1970. Begitu juga pada *domain heat and cold* tidak banyak mengalami perubahan dan memiliki jumlah yang sangat kecil. Walaupun terhitung berjumlah kecil, *domain food and cooking, Money and Economic Transactions (Business)* ditemukan pada kedua bahasa. Hanya, berbanding terbalik dengan tahun 70an pada tahun 2000an *domain food and cooking* lebih banyak ditemukan pada bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Pengidentifikasi ungkapan cinta pada lirik lagu di atas memperlihatkan beberapa kecenderungan yang sama dan perubahannya dengan melihat lirik lagu populer pada tahun tujuh puluhan dengan tigapuluh tahun ke depannya. Bentuk ungkapan yang kian beragam mengimplikasi kedua bahasa yang progresif, yang tentunya mengalami kecenderungan ke arah positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan budaya yang melatarbelakangi kepopuleran lagu tersebut.

Adanya kecenderungan lagu yang lebih tertutup, kondisi percintaan yang berpihak, bisa

diterjemahkan sebagai bentuk budaya yang kala itu dipegang, dan tidak menutup kemungkinan dipengaruhi pula dengan latar belakang sejarah, lagu tradisional maupun daerah yang pada saat itu sama populer dengan lagu yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian yang berkaitan antara penggunaan ungkapan pada lirik lagu dengan latar belakang sosial sejarah akan menjadi kajian yang cukup menarik sehingga bisa ditemukan nilai-nilai sosial yang melatarbelakangi penggunaan lirik lagu tersebut.

REFERENSI

- Kovecses, Z. 2010. *Metaphor A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Purnamawatie, R. 2012. *Efektivitas Penggunaan Media Lagu Berbahasa Jepang Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sakrie, D. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media
- Solihat, E. S. 2014. *Efektivitas Media Lagu wajib Nasional Dalam Pembelajaran Goi (Kosakata) Bahasa Jepang Siswa SMAN 15 Bandung*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sutedi, D. 2016. *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung : Humaniora

- Sutedi, D. 2009. *Pengantar Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- 金本節子 . 2006. 「歌の中色彩表現現代日本の流行歌にみられる日本人の色彩感覚」 『コミュニケーション学科論集茨城大学人文学部紀要№19』 pp.35-54
- 鄭基成. 2006. 「再帰代名詞の換喩、提喩、隱喩についての認知言語学的アプローチ(その1) : 換喩、提喩、隱喩の定義をめぐって」 『コミュニケーション学科論集茨城大学人文学部紀要№19』 pp.1-12
- 谷口一美. 2006. 「学びエクササイズ認知言語学入門」 ひつじ書房
- 中尾愛美、鍋島弘治朗. 2014. 「恋と愛—J-POPの認知メタファー分析—」 『英米文学英語学論集—第3号』 pp.21-44 関西大学英米文学英語学会
- 方小贊. 2014. 「日本語慣用句の成り立ち : 理論的な枠組みと発生のメカニズム」 『紀要論文外国文学 63号』 p.77-85 宇都宮大学



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Meaning Analysis of *Isogu*, *Aseru* and *Awateru* as a Synonym

Anisaa Fadhila Ziadatu Rahmah¹, Nuria Haristiani^{2*}

^{1,2}Department of Japanese Language Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
*nuriaharist@upi.edu

ABSTRACT

Synonyms are the words with different forms that means exactly or nearly same as another word. For examples, '*isogu*', '*aseru*', and '*awateru*' verbs in Japanese. These three verbs express a hasty act or state in Indonesian language. In this research, the '*isogu*', '*aseru*' and '*awateru*' verbs were analyzed to find out the similarities, differences, and whether they can be substituted by one or another in a sentence. Data were obtained from various sources such as novels, dictionaries, etc. and were analyzed using descriptive analysis methods. The result of this research showed that '*isogu*', '*aseru*' and '*awateru*' verbs can be simplified and translated to the word 'terburu-buru' in Indonesian. Nevertheless, these three verbs also have other meanings. '*Isogu*' verb has other meanings like '*cepat*' (fast), '*bergegas*' (hurry), and '*segera*' (quickly). These meanings are closely related to the speed which the actions are taken. While the verbs of '*aseru*' and '*awateru*' have other meanings such as 'panik' (panic) and 'gugup' (nervous), these meanings are related to the feelings.

KEYWORDS

Meaning; Synonym; *Isogu*; *Aseru*; *Awateru*

ARTICLE INFO

First received: 02 July 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa Jepang, sering ditemukan masalah yang berhubungan dengan sinonim. Saat menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, kita sering menemukan kata-kata dengan makna yang sama. Di antaranya verba bersinonim *isogu*, *aseru*, dan *awateru* yang memiliki padanan kata 'terburu-buru' dalam

bahasa Indonesia. Pembelajar masih sulit untuk memahami apa persamaan, perbedaan, dan dalam situasi serta kondisi apakah ketiga verba tersebut digunakan dalam sebuah kalimat. Ditambah lagi, walaupun dapat dikatakan bahwa ketiga sinonim tersebut dapat diartikan ke dalam kata yang sama yaitu 'terburu-buru' dalam bahasa Indonesia, ada kemungkinan bahwa makna tersebut dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi

kalimat tersebut digunakan. Ketidakpastian seperti itu dapat memicu kesalahan dalam penerjemahan mengingat ketiga verba sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* sering muncul dalam pembelajaran maupun bahan ajar, tetapi penjelasan yang lebih mendalam mengenai ketiga verba tersebut masih sulit ditemukan. Ditambah lagi di dalam kamus-kamus bahasa Jepang-Indonesia belum dimuat penjelasan yang mendetil tentang penggunaan dan contoh kalimatnya yang membuat penjelasan untuk ketiga verba bersinonim ini masih belum cukup. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, artikel ini akan mengangkat dan menganalisis lebih lanjut mengenai makna ketiga verba *Isogu*, *Aseru*, dan *Awateru* sebagai Sinonim. Dalam artikel ini akan diteliti juga mengenai persamaan dan perbedaan ketiga verba tersebut, dan apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain dalam sebuah kalimat.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu mengenai sinonim yang telah dilaksanakan sebagian besar membahas mengenai persamaan, perbedaan, dan penggunaan verba dalam sebuah kalimat (Naitou, 2006; Nabatame, Takahara, dan Sunakawa, 2017; dll.).

Naitou (2006) meneliti mengenai verba *awateru* dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan verba *awateru* yang selama ini menjadi masalah dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku ajar '*Shizen na Nihongo II*' (1991). Naitou menganalisis mengenai kapan

dan dalam situasi seperti apa verba *awateru* digunakan, dan juga membahas sedikit mengenai verba yang mirip, yaitu verba *isogu* dan *isogashii*.

Berikutnya, Nabatame, Takahara, dan Sunakawa (2017) meneliti tentang kata kerja sinonim yaitu *shiru* dan *wakaru* ("mengerti"). Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kedua verba. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah contoh kalimat yang dikumpulkan dari Tsukuba Web Corpus (TWC) dan dianalisis menggunakan teknik analisis substitusi.

Saputro (2016) melakukan penelitian tentang verba bersinonim yang memiliki arti 'memotong' yaitu verba *kiru*, *tatsu*, dan *kizamu*. Dalam penelitiannya, dibahas mengenai pencarian persamaan, perbedaan, dan kemungkinan substitusi ketiga verba dalam sebuah kalimat. Saputro juga menggunakan teknik substitusi.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, memang ada peneliti yang membahas mengenai verba *awateru*, dan juga verba yang mirip yaitu *isogu* dan *isogashii*. Tetapi jika melihat verba *aseru* juga mirip dengan verba *isogu* dan *awateru*, maka penelitian mengenai ketiga verba dirasa penting untuk dilakukan. Walaupun di Indonesia terdapat buku-buku bahasa Jepang yang membahas verba bersinonim, karena isi dari buku tersebut ditulis dalam bahasa Jepang, banyak pembelajar yang belum bisa memahaminya karena kurangnya kemampuan bahasa Jepang. Maka dari itu, untuk memudahkan para pembelajar dalam memahami sinonim bahasa Jepang, penelitian tentang sinonim masih perlu banyak dilakukan, termasuk penelitian mengenai verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* yang memiliki padanan kata yang sama

yaitu 'terburu-buru' dalam bahasa Indonesia mengingat verba ini sering ditemukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu antara lain adalah metode deskriptif dan merupakan penelitian kualitatif yang datanya berupa deskripsi tulisan dengan sumber data kalimat (*jitsurei*) yang diperoleh menggunakan teknik studi literatur. Metode penelitian ini pun menggunakan metode deskriptif analitis, dimana penelitian ini bertujuan untuk memerikan (menjabarkan) suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Sifat dari penelitian deskriptif ini adalah menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat penelitian, kemudian dibeberkan (Sutedi, 2011 : 20).

Objek dalam penelitian ini adalah tiga verba bersinonim dalam bahasa Jepang, yaitu *isogu*, *aseru*, dan *awateru* yang memiliki padanan arti 'terburu-buru' dalam bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini berupa contoh kalimat (*jitsurei*) yang didapatkan dari novel "Kanashikute Akarui Basho" dan "Shura no Owari", Kamus "Nihongo Daijiten", buku "Nihongo Gakushuu Tsukaiwake Jiten", "Nihongo Nouryoku Shiken", dan dari situs internet antara lain *Akebi Online Dictionary*, *dictionary.goo.ne.jp*, *eje.weblio.jp*, *livedoor.com*, *japanknowledge.com*, *tangorin.com*, *Tsukuba Web Corpus*, dan *lang-8.com*.

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengecek kelayakan apakah verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* merupakan sinonim.
- 2) Mencari dan mengumpulkan *jitsurei* yang mengandung kata *isogu*, *aseru*, dan *awateru*.
- 3) Menelaah dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*.
- 4) Menganalisis data tersebut dengan teknik ganti (substitusi) dengan membuat pasangan kata yaitu, *isogu* dengan *aseru*, *isogu* dengan *awateru*, dan *aseru* dengan *awateru*.

Contoh:

- (1) 気がせくまま家路を*急ぐ/+焦る/+慌てる。
(Tsukuba Web Corpus)
*Ki ga seku mama ieji o *isogu/+aseru/+awateru.*
Terburu-buru pulang dengan perasaan yang tidak tenang.

Penulis menggunakan tanda + untuk menunjukkan makna yang tepat atau penggunaan kata yang sesuai.

Sedangkan tanda * untuk menunjukkan penggunaan kata yang masih belum jelas tepat atau tidaknya.

- 5) Membuat kesimpulan (generalisasi), membuat hipotesis mengenai persamaan dan perbedaan antara verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*, disertai contoh yang juga bisa diuji oleh peneliti selanjutnya (Sutedi, 2011, hlm. 146-148).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Verba *Isogu*, *Aseru*, dan *Awateru*

Analisis yang pertama yaitu untuk mencari persamaan dari verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dari

segi makna dasar, unsur pembentuk kalimat, serta jenis verbanya. Hasilnya sebagai berikut:

- (2) 午後、社長が私の現場を見に来るので、仕事を急ぐ。(www.lang-8.com)
Gogo, shachou ga watashi no genba wo mi ni ni kuru node, shigoto o isogu.
Sore ini atasan akan datang ke tempat kerja, jadi (saya) **buru-buru** bekerja.

Verba *isogu* pada contoh kalimat (2) memiliki makna ‘terburu-buru’, menyatakan subjek yang terburu-buru dalam melakukan pekerjaannya karena atasannya akan berkunjung pada sore hari. Subjek yang menyertai verba *isogu* pada kalimat di atas adalah orang pertama tunggal (*watashi*, saya), objeknya berupa kata benda, *shigoto* (pekerjaan) dan diikuti partikel *~o* yang artinya verba *isogu* digunakan dalam bentuk *tadoushi*. Verba *isogu* dapat juga digunakan dalam bentuk *jidoushi*, untuk kalimat di atas misalnya menjadi *isoide shigoto o suru* (bekerja dengan terburu-buru), hal ini berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Izuhara, Tian, dan Jin (1998 : 80-81). Sedangkan bentuk verba *isogu*-nya adalah *mizenkei ~u* yaitu *isogu* yang menandakan bahwa aktivitasnya belum dilakukan.

- (3) 彼は結論を焦ったので後悔した。(tangorin.jp)
Kare wa ketsuron o asetta node koukai shita.
Ia menyesal karena **terburu-buru** dalam menarik kesimpulan.

Contoh kalimat (3) menyatakan subjek orang ketiga tunggal (*kare*, dia laki-laki) menyesal karena terburu-buru dalam mengambil keputusan. Dengan objek berupa kata benda yaitu *ketsuron* (kesimpulan) dan diikuti partikel *~o* menjadikan verba *aseru* digunakan dalam bentuk *tadoushi*. Verba *aseru* dapat juga digunakan dalam bentuk

jidoushi, untuk kalimat di atas misalnya menjadi *asette ketsuron wo shita* (menarik kesimpulan dengan terburu-buru), hal ini juga berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Izuhara, Tian, dan Jin (1998 : 80-81). Verba *aseru* disini berbentuk lampau yaitu *asetta* yang berarti aktivitasnya sudah terjadi.

- (4) 彼女は結婚を慌てていたので後悔した。(www.lang-8.com)
Kanojo wa kekkon o awateteita node koukai shita.
Karena ia **terburu-buru** menikah, pada akhirnya ia menyesal.

Contoh kalimat (4) menyatakan subjek orang ketiga tunggal (*kanojo*, dia perempuan) menyesal karena terburu-buru menikah. Objek yang menyertai verba *awateru* disini adalah *kekkon* (pernikahan) menjadikan verba *awateru* digunakan dalam bentuk *tadoushi*. Sama seperti verba *isogu* dan *aseru*, verba *awateru* dapat juga digunakan dalam bentuk *jidoushi*, untuk kalimat di atas misalnya menjadi *awatete kekkon o shita* (terburu-buru menikah). Sedangkan bentuk verba *awateru* pada kalimat di atas menggunakan bentuk lampau *awateteita* yang menyatakan tindakan atau aktivitasnya telah selesai dilakukan.

Dapat diketahui dari contoh kalimat di atas, dalam beberapa kalimat, verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* memiliki makna yang sama dan dapat dipadankan artinya dalam bahasa Indonesia dengan kata ‘terburu-buru’. Tidak ada perbedaan dari segi unsur pembentuk kalimatnya (subjek, objek, dan partikel). Subjek yang melakukan perbuatan atau tindakan yang menyertai ketiga verba yaitu manusia, bisa berupa kata ganti orang pertama, kedua, maupun ketiga baik tunggal maupun jamak. Objek yang menyertai ketiga verba yaitu kata benda. Dan juga ketiga verba dapat

digunakan dalam bentuk *tadoushi* (transitif) atau verba yang memerlukan objek dan *jidoushi* (intransitif) atau verba yang tidak memerlukan objek. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Izuhara, Tian, dan Jin (1998 : 80-81) bahwa ketiga verba dapat digunakan dalam bentuk *jitadoushi* (*jidoushi* dan *tadoushi*).

Perbedaan Verba *Isogu*, *Aseru*, dan *Awateru*

Analisis yang kedua yaitu untuk mencari perbedaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dari segi pergeseran makna dan penggunaannya dalam sebuah kalimat.

Walaupun ketiga verba memiliki makna dasar ‘terburu-buru’, dalam beberapa konteks tidak bisa langsung diartikan dengan kata tersebut dan mengakibatkan ditemukannya makna lain. Maka dari itu, masing-masing verba memiliki makna lain seperti di bawah ini:

- (5) 社長：予定よりもホテルのオープンを早めたいんだがね。
部長：じゃ、工事を急ぐように業者に伝えましょう。(dictionary.goo.nee.jp)
Shachou: Yotei yori mo hoteru no oopun o hayametai n da ga ne.
Buchou: Ja, kouji o isogu you ni gyousha ni tsutaemashou.
Atasan: (Saya) ingin mempercepat pembukaan hotel dari rencana awal)
Bawahan: Kalau begitu, mari hubungi kontraktor untuk **mempercepat** pembangunan.

Contoh kalimat (5) merupakan percakapan antara atasan dan bawahan terkait pembangunan hotel. Atasan menginginkan pembukaan hotelnya dipercepat dari jadwal yang telah ditentukan, maka dari itu bawahannya bermaksud meminta kepada kontraktor untuk mempercepat pembangunan. Untuk verba *isogu* pada contoh

kalimat kali ini lazim diterjemahkan dengan kata ‘cepat’ menjadi ‘mempercepat’, karena jika langsung diterjemahkan dengan kata ‘terburu-buru’ rasanya kurang tepat. Walaupun kata ‘cepat’ disini masih mencerminkan kata ‘terburu-buru’ itu sendiri. Tindakan atau aktivitas yang dilakukan dengan terburu-buru pasti ada unsur ‘cepat’ di dalamnya.

- (6) 彼は昼までに取り組まなければならない作業を急いだ。(thesaurus.weblio.jp)
Kare wa hiru made ni torikumanakereba naranai sagyou o isoida.
Ia **bergegas** menyelesaikan pekerjaan sebelum siang.

Contoh kalimat (6) menyatakan bahwa subjek harus segera menyelesaikan pekerjaannya sebelum siang. Contoh kalimat kali ini verba *isogu* diterjemahkan dengan kata ‘bergegas’, kata ini juga masih menjadi satu bagian dengan kata ‘terburu-buru’. Kata ‘bergegas’ itu sendiri juga di dalamnya memiliki unsur ‘cepat’.

- (7) 多くの死者が出たため、警察は事件の解決を急ぐ。(www.lang-8.com)
Ooku no shisha ga deta tame, keisatsu wa jiken no kaiketsu o isogu.
Karena banyaknya korban yang muncul, polisi **segera** mencari jalan keluarnya.

Contoh kalimat (7) menyatakan bahwa subjek harus segera mencari jalan keluar untuk kasus yang sedang terjadi karena telah memakan banyak korban. Untuk contoh kalimat kali ini, verba *isogu* diterjemahkan dengan kata ‘segera’ mengingat pertimbangan unsur tepat atau tidaknya dalam sebuah kalimat terjemahan.

Berdasarkan analisis beberapa contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa verba *isogu* tidak hanya memiliki makna ‘terburu-buru’ tetapi memiliki makna lain seperti ‘cepat’, ‘bergegas’,

dan 'segera'. Tetapi dapat diketahui makna-makna ini masih memiliki nuansa yang sama dengan makna 'terburu-buru', yang semuanya masih menunjukkan nuansa cepat dalam melakukan suatu aktivitas atau tindakan.

- (8) 残り時間あと 1 分と言われて **焦る**。
(japanknowledge.com)
Nokori jikan ato ippun to iwarete aseru.
(Saya) menjadi **panik/gugup** karena sisa waktu tinggal satu menit.

Contoh kalimat (8) menyatakan keadaan subjek yang panik karena sudah tidak ada waktu yang tersisa. Subjek merasa tertekan karena ada hal yang tidak berjalan lancar sesuai perkiraan. Verba *aseru* pada contoh kalimat di atas tidak langsung diartikan dengan kata 'terburu-buru' melainkan diartikan dengan kata 'panik' atau 'gugup'. Kata 'panik' atau 'gugup' ini tidak menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan menunjukkan kondisi psikologis seseorang.

- (9) 彼と付き合ってもう 10 年になるので、私は結婚を **焦っている**。(tangorin.jp)
Kare to tsukiatte mou juu nen ni naru node, watashi wa kekkon o asetteiru.
Karena sudah berpacaran dengannya selama sepuluh tahun, saya jadi **tidak sabar** untuk menikah.

Contoh kalimat (9) menyatakan subjek yang menjadi tidak sabar melangsungkan pernikahan dengan pacarnya karena mereka sudah berpacaran sangat lama. Verba *aseru* juga tidak diartikan langsung dengan kata 'terburu-buru' melainkan memiliki makna lain yaitu 'tidak sabar'. Jika kita telaah lagi, kata 'tidak sabar' disini juga didalamnya ada unsur 'terburu-buru' atau ingin melakukan sesuatu dengan cepat.

Berdasarkan beberapa contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa verba *aseru* tidak hanya memiliki makna 'terburu-buru', tetapi mengalami perubahan makna yaitu 'panik/gugup' dan 'tidak sabar'. Seperti yang kita ketahui, makna 'panik/gugup' disini berbeda dengan makna 'terburu-buru'. Jika 'terburu-buru' menunjukkan nuansa cepat dalam melakukan suatu aktivitas atau tindakan, maka makna 'panik/gugup' disini memiliki kesan yang kuat bahwa verba *aseru* ini dalam penggunaannya melibatkan perasaan atau emosi. Sedangkan untuk makna 'tidak sabar' masih berhubungan erat dengan makna 'terburu-buru', yaitu masih menjadi satu bagian dengan makna tersebut dan juga memiliki kesan yang kuat dalam menunjukkan suatu suasana hati, yang mana dalam keadaan kehilangan ketenangan.

- (10) 外国人に英語で話しかけられて **慌てた**。
(livedoor.jp)
Gaikokujin ni eigo de hanashi kakerarete awateta.
(Saya) **panik/gugup** saat diajak bicara oleh orang asing dalam bahasa Inggris.

Contoh kalimat (10) menyatakan subjek yang menjadi panik atau gugup karena diajak bicara oleh orang asing dengan bahasa Inggris. Mungkin subjek tidak terlalu mengerti bahasa Inggris makanya ia menjadi panik. Verba *awateru* disini lazim diterjemahkan dengan kata panik/gugup dan bukan langsung diterjemahkan dengan kata 'terburu-buru'.

- (11) パスポートを落としたときは、さすがに **慌てた**。(Hirose dan Shoji, 1994, hlm. 78)
Pasupooto o otoshita toki wa, sasuga ni awateta.
Ketika menjatuhkan paspor, (saya) sangat **panik**.

Contoh kalimat (11) menyatakan subjek yang kehilangan paspor dan merasa sangat panik. Paspor adalah salah satu benda yang berharga sehingga wajar saja jika subjek merasa panik saat kehilangannya. Verba *awateru* disini juga lazim diterjemahkan dengan kata panik dan bukan langsung diterjemahkan dengan kata 'terburu-buru'.

Tidak jauh berbeda dengan verba *aseru*, berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa verba *awateru* pun tidak hanya memiliki makna 'terburu-buru' tetapi mengalami pergeseran makna yaitu 'panik' dan 'gugup'.

Analisis perbedaan selanjutnya yaitu untuk mengetahui penggunaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dalam sebuah kalimat.

Menurut Hirose dan Shoji (1994 : 76) dan Umesao (1995 : 220), verba *isogu* digunakan pada saat ingin menyelesaikan sesuatu dengan cepat.

- (12) 社長：予定よりもホテルのオープンを早めたいんだがね。
部長：じゃ、工事を急ぐように業者に伝えましょう。(dictionary.goo.nee.jp)
Shachou: Yotei yori mo hoteru no oopun o hayametai n da ga ne.
Buchou: Ja, kouji o isogu you ni gyousha ni tsutaemashou.
Atasan: (Saya) ingin mempercepat pembukaan hotel dari rencana awal
Bawahan: Kalau begitu, mari hubungi kontraktor untuk mempercepat pembangunan.

Dapat diketahui contoh kalimat di atas dalam keadaan ingin menyelesaikan sesuatu dengan cepat dari waktu biasanya. Contoh kalimat (12) menyatakan subjek ingin segera melakukan pembukaan hotel lebih cepat dari jadwal yang telah ditentukan dan meminta kontraktor untuk segera menyelesaikan pembangunannya. Terdapat

kata *yotei yori* yang menambah kesan untuk menyelesaikan sesuatu lebih cepat dari biasanya.

Menurut Hirose dan Shoji (2004, hlm. 76), Izuhara, Tian, dan Jin (1998, hlm. 80-81), dan juga kotobank.jp, verba *isogu* digunakan dalam keadaan sadar.

- (13) 6:10 の電車に乗るために急いで着替える。(Tsukuba Web Corpus)
6:10 no densha ni noru tameni isoide kigaeru.
Untuk naik kereta pada pukul 6:10, (saya) bergegas ganti baju.

Dapat diketahui, pada contoh kalimat di atas berada dalam keadaan sadar, dalam artian tahu akan kondisi yang sedang dihadapi dan juga memperhatikan resiko yang akan terjadi. Contoh kalimat (13) menyatakan bahwa subjek harus naik kereta pada pukul 6:10, oleh karena itu subjek bergegas untuk bersiap dan berganti pakaian. Subjek tahu resiko jika ia terlambat maka tidak akan sempat naik kereta pada jam tersebut. Sehingga subjek berupaya untuk cepat-cepat.

Menurut Naitou (2006 : 153), verba *isogu* digunakan dalam keadaan yang bisa dikontrol.

- (14) 渋滞を避ける為に急いで帰ろうとする人も多い。(Tsukuba Web Corpus)
Juutai o sakeru tame ni isoide kaerou to suru hito ga ooi.
Banyak orang yang terburu-buru pulang untuk menghindari kemacetan.

Dapat diketahui, pada contoh kalimat di atas, terjadinya hal buruk dapat dicegah, dengan kata lain situasi dan kondisi masih dapat dikontrol karena dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas subjek sadar akan kondisi yang sedang ia hadapi, selain itu subjek masih bisa berpikir dengan tenang dan jernih dan melakukan tindakan dengan perencanaan yang matang. Contoh

kalimat (14) menyatakan banyak orang yang buru-buru pulang untuk menghindari kemacetan. Dengan kata lain, subjek melakukan persiapan dan mencegah dirinya untuk terjebak dalam kemacetan dan segera bertindak, yaitu dengan segera pulang ke rumah tanpa mampir dahulu ke suatu tempat.

Menurut Digital Daijisen, verba *isogu* dalam penggunaannya sangat berhubungan dengan waktu.

- (15) 時間を無駄にしないために急ごう。
(Akebi Online Dictionary)
Jikan o muda ni shinai tame ni isogou.
Ayo **bergegas** agar tidak membuang waktu.

Dapat diketahui, pada contoh kalimat di atas berhubungan dengan waktu. Contoh kalimat (15) menyatakan bahwa subjek menganggap waktu adalah hal yang penting, maka dari itu agar tidak membuang-buang waktu maka subjek bergegas.

Menurut Daijirin dan juga Izuhara, Tian, dan Jin (1998 : 80-81) verba *aseru* digunakan ketika ingin melakukan sesuatu dengan cepat namun disertai perasaan kesal.

- (16) 狭い階段に人が押し寄せ、なかなか進まないことに焦った。(Tsukuba Web Corpus)
Semai kaidan ni hito ga oshiyose, nakanaka susumanai koto ni asetta.
(Saya) menjadi **tidak sabar** karena terjebak di tangga yang sempit dan orang-orang tidak segera bergerak.

Dapat diketahui, pada contoh kalimat di atas ada nuansa bahwa subjek merasa kesal karena ingin cepat menyelesaikan sesuatu tetapi ada saja hal yang menghambat. Pada contoh kalimat (16), karena subjek terjebak di tangga yang sempit dan harus berdesakan dengan banyak orang, dapat dipastikan subjek merasa kesal dan ingin cepat

keluar dari kondisi tersebut tapi apadaya tidak ada yang bisa subjek lakukan selain menunggu.

Digital Daijisen dan juga Tokugawa dan Miyajima (1972 : 19) menyatakan verba *aseru* digunakan pada saat kehilangan ketenangan.

- (17) 大騒ぎが聞こえたから、外へ焦って飛び出したら石に躓いて転んでしまった。
(webl.io.jp)
Oosawagi ga kikoeta kara, soto e asette tobidashitara ishi ni tsumaduite koronde shimatta.
Karena mendengar ada keributan, (saya) **buru-buru** keluar tetapi (saya) tersandung batu dan terjatuh.

Contoh kalimat (17) menyatakan keadaan yang cukup tidak menyenangkan bagi subjek karena melakukan tindakan dengan ceroboh dan tidak tenang. Karena mendengar ada keributan di luar, tanpa pikir panjang subjek segera menuju keluar dan tidak memperhatikan sekitar, sehingga subjek tidak menyadari adanya batu dan akhirnya ia tersandung lalu jatuh.

Digital Daijisen dan Izuhara, Tian, dan Jin (1998 : 80) menyatakan bahwa verba *aseru* berpusat pada poin terjadinya hal yang tidak berjalan lancar sehingga perasaan menjadi kacau dan panik.

- (18) 突然全くパソコンが起動しなくなってしまい、データが見られなくなってしまったことには焦りました。(Tsukuba Web Corpus)
Totsuzen mattaku pasokon ga kidou shinaku natte shimai, deeta ga mirarenaku natte shimatta koto ni wa aserimashita.
(Saya) menjadi **panik/gugup** karena tiba-tiba komputer tidak merespon dan data tidak bisa dilihat.

Contoh kalimat (18) menyatakan subjek yang menjadi panik/gugup karena ada hal yang tidak berjalan sesuai rencana. Komputer yang biasa

dipakainya untuk mengolah data secara tiba-tiba tidak merespon dan tidak dapat dioperasikan, mengakibatkan data tidak terbaca. Dalam situasi seperti ini, subjek pasti merasa kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa.

Menurut Hirose dan Shoji (1994 : 77) dan Dictionary.jp, verba *aseru* dalam penggunaannya juga berhubungan dengan waktu, tetapi tidak memiliki kelonggaran.

- (19) クライアントから入金がないと言われ、14時50分。何とか銀行ATMに滑り込みギリギリ入金。その時にマジ焦ってしまった。(livedoor.jp)
Kuraianto kara nyuukin ga nai to iware, 14ji 50 pun. Nantoka ginkou ATM ni suberi komi girigiri nyuukin. Sono toki ni maji asette shimatta.
Pada pukul 14.50 ada informasi dari klien bahwa dana belum masuk. (Saya) berupaya menuju ATM dan berhasil mentransfernya. Saat itu (saya) benar-benar **panik**.

Contoh kalimat (19) menyatakan keadaan yang genting, karena klien memberikan informasi yang mendadak tentang belum masuknya dana pada pukul 14.50 sedangkan bank akan segera tutup yaitu sampai jam 15.00, yang artinya hanya tersisa waktu sepuluh menit, hal ini membuat subjek panik ada pemikiran bahwa tidak akan sempat walau subjek buru-buru menuju kesana untuk melakukan transfer ulang.

Menurut Izuhara, Tian, dan Jin (1998 : 81) dan Digital Daijisen, verba *awateru* digunakan pada saat kehilangan ketenangan.

- (20) 今朝は非常に慌てていたのので、テレビをつけたまま外出してしまった。(Akebi Online Dictionary)
Kesa wa hijou ni awateteita node, terebi o tsuketa mama soto dashite shimatta.
Karena sangat **terburu-buru**, (saya) pergi dengan meninggalkan televisi masih menyala.

Contoh kalimat (20) menyatakan bahwa subjek kehilangan ketenangan karena sedang dalam keadaan terburu-buru, lupa untuk mengunci rumahnya dan meninggalkan rumah dengan membiarkan pintu dalam keadaan terbuka.

Menurut Digital Daijisen dan Naitou (2006 : 153), verba *awateru* juga memiliki kesan yang kuat untuk terjadi kepanikan dalam diri.

- (21) 社長のいきなりの訪問に社員は慌てる。(livedoor.jp)
Shachou no ikinari no houmon ni shain wa awateru.
Kunjungan mendadak dari atasan membuat karyawan **panik/gugup**.

Dapat diketahui pada contoh kalimat di atas menyatakan keadaan dimana subjek menjadi panik karena ada hal yang tidak terduga atau hal yang tiba-tiba terjadi. Contoh kalimat (21) menyatakan keadaan karyawan yang menjadi panik/gugup karena atasan mereka akan mengadakan kunjungan mendadak.

Verba *awateru* juga digunakan untuk melakukan sesuatu dengan terburu-buru saat keadaan yang genting, misalnya ada kabar buruk yang diterima atau ada suatu bahaya mendekat.

- (22) 「あれは熊じゃないか」と言って、二人は慌ててしまいました。(Naitou, 2006 : 152)
“Are wa kuma janaika?” to itte, futari wa awatete shimaimashita.
Saat berkata “bukankah itu beruang?”, keduanya menjadi sangat **panik/gugup**.

Contoh kalimat (22) menyatakan keadaan dimana bahaya sedang mendekat. Ada dua orang yang sedang berbicara tentang sosok yang mereka lihat, ketika mereka berkata tentang beruang, keduanya langsung menjadi panik/gugup. Seperti yang kita ketahui, beruang merupakan salah satu

hewan buas yang bisa saja dengan tiba-tiba menyerang, maka dari itu keduanya merasa panik. Oleh karena itu, keadaan ini dapat dikategorikan ke dalam bahaya yang mendekat.

Substitusi Verba *Isogu*, *Aseru*, dan *Awateru* dalam Kalimat

Setelah mengetahui masing-masing makna yang terkandung dalam verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* beserta contoh penggunaannya, selanjutnya langkah yang akan penulis tempuh yaitu menganalisis ketiga verba untuk membuktikan apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam suatu kalimat untuk memperjelas perbedaan ketiga verba bersinonim. Untuk analisis pasangan kata ini, penulis hanya akan fokus pada analisis situasi dan kondisi kalimat, karena setelah penulis melakukan analisis masing-masing verba pada bagian sebelumnya, ternyata tidak ada perbedaan dari segi subjek, objek, maupun partikel.

Isogu dengan *Aseru*

(23) 7時から見たい番組があるので、急いで /*焦って帰ろう。(Hirose dan Shoji, 1994, hlm. 76)
*Shichiji kara mitai bangumi ga aru node, isoide/*asette kaerou.*
Karena jam tujuh ada acara televisi yang ingin (saya) tonton, jadi (saya) **buru-buru** pulang.

Contoh kalimat (23) baik verba *isogu* dan *aseru* tidak dapat saling menggantikan dan juga jika melihat situasinya, verba *aseru* dirasa tidak terlalu tepat secara tata bahasa. Contoh kalimat (23) menyatakan subjek melakukan tindakan secara sadar dan mengetahui ia berada dalam situasi seperti apa. Subjek harus sudah berada di rumah sebelum jam tujuh, dan sadar akan resiko jika

terlambat maka ia akan ketinggalan untuk menonton acara televisi yang ingin dilihatnya. Dalam hal ini, subjek melakukan tindakan pasti untuk mengusahakan segera sampai di rumah. Disini, verba *aseru* kurang tepat digunakan karena subjek berpikir bahwa masih ada cukup waktu untuk pulang ke rumah sehingga bisa berpikir dengan tenang dan segera melakukan tindakan yang pasti. Jika situasinya diubah menjadi negatif, misalnya subjek berpikir bahwa tidak akan tepat waktu untuk sampai di rumah, maka verba *aseru* dapat digunakan, tetapi tetap saja tidak dapat saling menggantikan. Jika contoh kalimat (23) situasinya menyatakan bahwa subjek merasa tidak akan tepat waktu untuk sampai ke rumah sebelum jam tujuh, dalam artian subjek berpikiran negatif, maka ia menjadi diliputi rasa cemas dan kesal dalam melakukan suatu tindakan sehingga lebih tepat untuk menggunakan verba *aseru*. Sebaliknya, jika subjek berpikir akan bisa tepat waktu untuk sampai di rumah, maka verba *isogu* lah yang digunakan. Dapat diketahui pula jika contoh kalimat (23) nuansanya adalah berada dalam keadaan yang positif maka verba *isogu* lah yang tepat digunakan.

Isogu dengan *Awateru*

(24) 事故に気をつけて家路を急いだ/*慌てた。(Tsukuba Web Corpus)
*Jiko ni ki o tsukete ieji o isoidea/*awateta.*
(Saya) berhati-hati agar tidak kecelakaan dan **bergegas** pulang.

Contoh kalimat (24) menyatakan subjek yang berhati-hati agar tidak kecelakaan dan bergegas pulang ke rumah. Jika dilihat dari situasinya, subjek melakukan tindakan secara sadar, yaitu berhati-hati dalam mengemudi agar tidak terjadi sesuatu yang buruk, dalam hal ini kecelakaan,

maka digunakan-lah verba *isogu*. Verba *awateru* pun tidak dapat menggantikan verba *isogu* dalam kalimat ini, dan juga jika dilihat lagi situasinya yang menyatakan bahwa subjek melakukan tindakan secara sadar dan menghindari terjadinya hal buruk, maka verba *awateru* dianggap kurang tepat secara tata bahasa jika digunakan mengingat verba *awateru* dalam penggunaannya menunjukkan bahwa subjek kehilangan ketenangan dan tidak bisa berpikir dengan kepala dingin dalam melakukan suatu tindakan dan cenderung terjadi hal yang buruk. Verba *awateru* akan dapat digunakan jika situasinya misalnya subjek mendapat informasi bahwa ada anggota atau kerabatnya yang kecelakaan atau sakit di rumah sehingga membuat subjek terkejut, kehilangan ketenangan dan bergegas pulang.

Aseru dengan Awateru

(25) パスポートを落としたときは、さすがに
+焦った/慌てた。(Hirose dan Shoji,
1994: 78)
Pasupooto o otoshita toki wa, sasuga ni
+asetta/awateta.
Ketika menjatuhkan paspor, (saya) sangat
panik.

Contoh kalimat (25) menyatakan keadaan subjek yang panik karena kehilangan paspor, yang merupakan salah satu benda yang sangat penting. Karena kehilangan benda yang sangat penting tentunya subjek merasa panik. Karena kedua verba sangat mirip dan digunakan dalam keadaan kaget dan panik karena ada hal yang tidak berjalan lancar, maka kedua verba dapat saling menggantikan. Selain itu, kedua verba juga dapat digunakan ketika kehilangan ketenangan, ketika mendengar kabar buruk, ketika bahaya mendekat, dan lain-lain.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti di bawah ini:

Dalam beberapa konteks, ketiga verba memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu 'terburu-buru'. Subjek dapat berupa kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Sedangkan objek yang menyertai ketiga verba yaitu kata benda. Kedua verba dapat digunakan sebagai verba transitif dan intransitif.

Verba *isogu* memiliki makna lain seperti 'cepat', 'bergegas', dan 'segera' yang disesuaikan dengan konteks kalimat. *Aseru* memiliki makna lain seperti 'panik', 'gugup' dan 'tidak sabar'. Sedangkan *awateru* memiliki makna lain yaitu 'panik' dan 'gugup'. Verba *isogu* menunjukkan cepatnya suatu tindakan yang dilakukan tanpa menyangkut pautkan dengan emosi atau perasaan sedangkan verba *aseru* dan *awateru* menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan dengan terburu-buru disertai emosi atau perasaan si subjek.

Dilihat dari segi situasi dan kondisinya dalam sebuah kalimat, verba *isogu* umumnya digunakan untuk melakukan sesuatu dengan terburu-buru namun masih dapat berpikir dengan kepala dingin, sementara verba *aseru* dan *awateru* adalah sebaliknya. Sehingga mengakibatkan verba *aseru* dan *awateru* mengarah pada hasil yang tidak maksimal.

Untuk masalah substitusinya dalam sebuah kalimat, verba *isogu* dan *aseru* tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat, karena dilihat dari konteksnya, kedua verba sangat berbanding terbalik. Jika verba *isogu* digunakan dalam keadaan yang tenang dan dapat berpikir

dengan kepala dingin, maka verba *aseru* adalah sebaliknya, sehingga tidak cocok dan tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat.

Sama seperti pasangan kata *isogu* dengan *aseru*, *isogu* dengan *awateru* juga tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat, karena dilihat dari konteksnya, verba *awateru* sangat mirip dengan verba *aseru* sehingga kedua verba sangat berbanding terbalik.

Untuk verba *aseru* dengan *awateru* bisa saling menggantikan dalam sebuah kalimat. Karena kedua verba sangat mirip dalam hal kapan dan dalam situasi seperti apa penggunaannya dalam sebuah kalimat, maka kedua verba dapat saling menggantikan. Misalnya dalam situasi kehilangan ketenangan, tidak bisa berpikir dengan tenang dan mengakibatkan ada hal buruk yang terjadi, saat menghadapi bahaya atau mengalami kegagalan, atau saat menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Kedua verba juga digunakan dalam keadaan kaget, memiliki kesan terjadi kepanikan dalam diri, maka keduanya dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil mengenai persamaan, perbedaan, dan kemungkinan substitusi verba bersinonim *isogu*, *aseru*, dan *awateru*. Persamaan ditemukan pada makna dasar yang dimiliki oleh ketiga verba, unsur pembentuk kalimat (subjek, objek, partikel), dan juga jenis verbanya. Perbedaan ditemukan pada pergeseran makna ketiga verba serta situasi dan kondisi ketiga verba ketika digunakan dalam sebuah kalimat. Yang terakhir tentang

kemungkinan substitusi ketiga verba dalam sebuah kalimat, didapatkan hasil bahwa verba *isogu* tidak dapat bersubstitusi dengan verba *aseru* dan *awateru*, tetapi verba *aseru* dan *awateru* dapat saling bersubstitusi mengingat kedua verba memiliki kemiripan dalam hal situasi dan kondisinya dalam sebuah kalimat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Hirose, M & Shoji, K. 1994. *Nihongo Gakushuu Tsukaiwake Jiten*. Tokyo: Kodansha.
- Izuhara, S., Tian, dan Jin, X. 1998. *Ruigigo Tsukaiwake Jiten*. Tokyo: Kenkyuusha Shuppan.
- Japan Foundation. 2012. *Nihongo Nouryoku Shiken NI*. Jakarta: Japan Foundation.
- Nabatame, T., Takahara, M., Sunakawa, Y. 2017. *Tagidoushi toshite no (Shiru) to (Wakaru) no Tsukaiwake: Koopasu o Katsuyou shita Ruigigo Bunseki*. Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo: Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo Ronshuu.
- Naitou, Y. 2006. *Kenkyuu Nooto: "Awateru" no Tsukaikata to Shidouhou*. Kansai Gaikokugo Daigaku Ryuugakusei Bekka: Nihongo Kyouiku Ronshuu.
- Nukui, T. 2000. *Shura no Owari*. Tokyo: Kodansha.
- Saputro, M.S. 2016. *Analisis Makna Verba Kiru, Tatsu, dan Kizamu sebagai Sinonim*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang: Tidak diterbitkan.
- Sono, A. 1995. *Akarukute Kanashii Basho*. Tokyo: Sutedi, D. 2004. *Dasar-dasar Linguistik bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, D. 2011. *Dasar-dasar Linguistik bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora.

Sutedi, D. 2011. *Penelitian Pendidikan bahasa Jepang*,
Bandung: Humaniora Utama Press dan UPI
press.

Tadao, U. 1995. *Nihongo Dai Jiten Second Edition*.
Japan: Kodansha.

Tokugawa, M & Miyajima, T. 1972. *Ruigigo Jiten*.
Tokyo: Tokyodo Shuppan.

Situs internet:

Akebi Online Dictionary

ci.nii.ac.jp

<http://dictionary.goo.ne.jp>

<http://ejje.weblio.jp>

japanknowledge.com

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

Kotobank.jp

livedoor.com

tangorin.com

Tsukuba Web Corpus

www.lang-8.com



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Lexical Field of ‘Saying’ on Japanese Lexeme *Iu*

Abdul Gapur¹, Mulyadi²

^{1,2}Linguistic Study Program, Universitas Sumatera Utara, Kampus USU Medan, Sumatera Utara, Indonesia
aghafur@students.usu.ac.id, mulyadi.usu@gmail.com

ABSTRACT

The research discusses the lexical semantics words in lexeme *iu* in Japanese, the lexical relation and the meaning feature, which are found of each word in a semantics field. Lexeme *iu* is literally interpreted by word ‘say’. In kanji 言う, there are common meaning and derivative meaning (hyponim and synonym) which form a lexical field. The data are taken from kind of sources such as book, e-newspapers and scientific journals with limitation for lexeme formed by one *kanji* letter. As the result of research finds lexical field of *iu* in lexemes *hanasu*, *shaberu*, *kataru*, *noberu*, *ossharu*, *tsutaeru*, *mousu*, *yobu*, *tsuku sasou*, *maneku*, *benjiru*, *ronjiru*, *chikau*, *chigiru*, *utau*, *shou suru*, *sasayaku*, *uwasa suru*, *sakebu*, *wameku*. Lexical field is formed by the lexical relation of synonymy and hyponymy.

KEYWORDS

Lexical field; *Iu*; Lexical relation; Meaning feature analysis

ARTICLE INFO

First received: 30 May 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

PENDAHULUAN

Tidak ada satupun kata dalam sebuah bahasa yang dapat berdiri sendiri. Setiap kata tentu terkait dan berhubungan dengan satu kata yang lain, baik berhubungan dalam aspek pembentukannya ataupun berhubungan dalam relasi maknanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Patada (2010:258), bahwa unsur

leksikal dalam suatu bahasa bukanlah sejumlah kata yang masing-masing dapat berdiri sendiri, semuanya saling terjalin, berhubungan, dan mengidentifikasi kata yang satu dengan kata yang lain dalam satu jaringan makna atau medan leksikal.

Istilah medan leksikal atau medan makna (*semantic field*) berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa

memiliki medan struktur secara leksikal maupun konseptual, yang dapat dianalisis secara sinkronis, diakronis, maupun secara paradigmatis. Medan leksikal atau medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Kridalaksana, 2008:151).

Medan leksikal pertama kali muncul pada tahun 1930 yang dikemukakan oleh J. Trier. Menurut J. Trier (Parera, 2004:139) kosa kata suatu bahasa bisa dibangun dan digolong-golongkan ke dalam perangkat berdasarkan medan konseptual. Kosa kata bahasa secara sinkronis adalah keseluruhan leksem yang saling berhubungan dalam makna.

Kebanyakan orang memaknai sebuah kata tanpa mengetahui medan makna dan komponen makna kata tersebut. Sebenarnya setiap kata mempunyai komponen makna yang berbeda meskipun kata tersebut merupakan kata yang bersinonim. Lingkungan pemakaian atau konteks tempat pemakaian kata itu dapat mempengaruhi makna kata tersebut. Kata yang sama atau bersinonim apabila dipakai dalam lingkungan yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula.

Kata-kata yang berada dalam satu medan leksikal dapat digolongkan menjadi dua

(Haryadi, 1992), yaitu (1) golongan kolokasi, dan (2) golongan set. Kata 'kolokasi' berasal dari bahasa Latin *calloeo* yang berarti ada di tempat yang sama. Hal ini menunjukkan kepada hubungan sintaktik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal. Dengan demikian, kata-kata yang berkolokasi ditemukan berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan, misalnya kata layar, perahu, badai, ombak, tenggelam berada dalam satu lingkungan yaitu 'laut'.

Sedangkan 'set' menunjuk pada hubungan yang paradigmatis, yang berarti bahwa kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu 'set' dapat saling menggantikan atau mensubstitusikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set itu, misalnya remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa, sejuk adalah suhu di antara dingin dan hangat. Pengelompokan kata atau unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut segi makna, yaitu makna dasar, sedangkan makna seluruh kata amat ditentukan oleh hubungannya dengan kata-kata atau unsur lain dalam konteks tuturan.

Oleh karena itu, kata-kata atau leksem-leksem yang saling berhubungan dalam setiap bahasa tersebut dapat dikelompokkan

berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata tersebut. misalnya, kata-kata merah, menjolok, menarik, dan memungut berada dalam satu kelompok, yaitu mengambil.

Terdapat banyak ruang yang dapat diteliti dalam kajian medan leksikal atau medan makna. Jika ditinjau keberadaan kosakata dalam bahasa Indonesia, kita juga dapat mengetahui bahwa kosakata dalam bahasa Indonesia itu juga menggambarkan perangkat ciri, konsepsi dan asosiasi hubungan itu. Kata-kata seperti ‘gugur’, ‘wafat’, ‘meninggal’ dan ‘mati’ mampu mengasosiasikan adanya hubungan ciri yang sama. Lalu asosiasi hubungannya dengan kata lain memiliki ciri yang berbeda-beda dalam relasi sintagmatik karena seseorang tidak mungkin mengatakan anjingku wafat.

Purwaningtyas (2012) dalam sebuah penelitian lain yang berkaitan dengan medan leksikal yang mengkaji tentang makna warna merah. Warna merah dalam penelitiannya dibagi menjadi beberapa sub bagian kata kata seperti ‘merah hati’, ‘merah delima’, ‘merah bata’, ‘merah jambu’, dan beberapa kata yang berkaitan dengan warna merah lainnya. selanjutnya dijabarkan juga komponen makna dari masing-masing kata tersebut.

Lily dkk (2013) dalam penelitiannya membahas mengenai medan makna verba berjalan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa komponen makna leksem verba berjalan yang

terungkap melalui bahasa atau lambang bahasa dalam pemberian makna ditemukan tiga kelompok verba berjalan. Pertama, leksem-leksem verba berjalan yang menggunakan alat, tanpa menggunakan alat, dan yang bisa menggunakan alat dan tanpa alat. Kedua, jenis makna verba berjalan bahasa Melayu dialek Sambas yang diperoleh adalah makna leksikal dan kontekstual. Makna kontekstual terdiri atas makna gramatikal dan makna tematikal. Ketiga, berdasarkan fungsi semantis verba berjalan dalam bahasa Melayu dialek Sambas ditemukan tiga fungsi semantis yaitu, menyatakan keadaan dan menyatakan perbuatan.

Penelitian berkaitan dengan medan leksikal tentunya mempunyai beberapa manfaat, di antaranya 1) menjelaskan keseluruhan leksem dari suatu medan, 2) memberikan ketepatan rumusan makna dari masing-masing leksem, 3) melengkapi deskripsi hponim suatu bahasa, 4) membantu penyusunan kamus, khususnya kamus yang komprehensif (Hutasuhut, 2008:2).

Dari beberapa penjelasan mengenai penelitian-penelitian terkait medan makna beserta manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian di bidang ini, maka sebagai penelitian lanjutan perlu dilakukan penelitian serupa namun dengan objek kosakata dalam bahasa asing. Salah satunya bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang banyak dipelajari oleh pembelajar bahasa asing

di Indonesia. Terbukti dari data dari Japan Foundation bahwa Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang terbanyak. Berdasarkan data per tahun 2012, jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia mencapai 872,411, di bawah negara Tiongkok yang menempati urutan pertama pembelajar bahasa Jepang (1.046.490 orang). Jumlah ini meningkat signifikan sebanyak 21,8 persen dibandingkan tahun 2009 (Puspitasari, 2015). Oleh karena itu, dengan adanya kajian medan leksikal dalam bahasa Jepang diharapkan dapat membantu mempermudah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam memahami kosakata dalam bahasa Jepang.

Dalam bahasa Jepang digunakan huruf *kanji*, yaitu huruf yang mengedepankan makna daripada bunyi. Huruf kanji Jepang memiliki jumlah yang cukup banyak, yaitu 1860 huruf. Terkadang satu makna kata dapat dituliskan dengan huruf yang berbeda misalnya kata *iu* yang dapat dituliskan dengan huruf 言う atau 云う. Ditambah lagi makna yang berdekatan juga dapat dibentuk dari gabungan dua huruf kanji misalnya pada kata *hatsugen* 発言 dan *hatsuwa* 発話 yang sama-sama bisa diartikan mengucapkan. Untuk itu, sebagai batasan dalam penelitian ini maka akan dibahas kosakata yang dibentuk dengan satu *kanji*.

Medan leksikal yang dikaji dalam penelitian ini adalah leksem *iu* yang ditulis

dalam *kanji* 言う. Kata *iu* merupakan kelompok verba golongan I (*godan doushi*), maksudnya kata mengalami lima bentuk perubahan. Dalam bahasa Jepang secara umum leksem *iu* diartikan dengan ‘berkata.’

Dilihat dari arti leksem verba *iu* ‘berkata’, tentu dapat dipahami leksem *iu* akan membentuk sebuah medan leksikal. Dalam bahasa Indonesia saja leksem ‘berkata’ membentuk medan leksikal. Misalnya hubungan sinonimi dengan kata lain seperti berbicara, berujar, bercerita dan sebagainya. Oleh karena itu, hal yang sama juga akan terjadi di dalam bahasa Jepang. Leksem *iu* membentuk medan leksikal khususnya dalam golongan set, yaitu hubungan paradigmatis (Sinonimi, hiponimi & hipernimi) dengan leksem lain seperti, *hanasu*, *shaberu*, *noberu* dan sebagainya.

Kosakata yang berada dalam satu medan leksikal dengan verba *iu* terkadang sulit untuk dibedakan, sehingga penggunaannya dalam sebuah kalimat terkadang saling bertukar sehingga membentuk nuansa makna yang tidak sesuai. Misalnya kata *hanasu* dan *shaberu*, kedua dapat diartikan dengan ‘bercerita.’ Namun sebenarnya *Hanasu* digunakan untuk menyampaikan pembicaraan yang mengandung isi serta mempunyai tujuan yang jelas, sementara *shaberu* menyampaikan pembicaraan yang mengandung tidak berisi serta tidak memperdulikan sekitar. (Nandi, 2014:8)

Untuk itu, dengan meneliti medan leksikal leksem *iu* akan membantu penutur dan pembelajar bahasa Jepang untuk memahami persamaan dan perbedaan tiap kosakata yang termasuk dalam medan leksikal leksem *iu*. Hal ini juga akan membantu para pembelajar bahasa Jepang untuk memilih kosakata yang sesuai untuk digunakan dalam membuat kalimat bahasa Jepang.

Dari uraian di atas maka pada penelitian ini ditentukan rumusan masalah dalam bentuk dua pertanyaan, (1) kata apa yang terdapat di dalam medan makna pada leksem *iu* di dalam bahasa Jepang?, dan (2) bagaimana relasi makna yang terbentuk dan komponen makna yang terdapat pada masing-masing kata di dalam satu medan makna dari leksem *iu*?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekriptif dengan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah referen bahasa yaitu kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015 : 15), dimana alat

penentu yang digunakan dalam penelitian ini secara spesifik diulas tentang medan leksikal dari leksem *iu* dalam bahasa Jepang beserta komponen makna dan relasi makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu bagian dari metode padan, yaitu dengan memilah pembeda sifat dan watak. Unsur pembeda sifat yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur berupa komponen makna yang terkandung didalam sinonim dari leksem *iu* tersebut.

Kemudian pada penelitian medan leksikal, tentu tidak terlepas dari analisis komponen makna yang terdapat pada masing-masing leksem, sehingga didapat ciri bersama dan ciri pembeda. Sehubungan penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan ciri di dalam bahasa, maka teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Sehingga, melalui kedua teknik tersebut, didapatkan ciri bersama dan ciri pembeda yang terdapat pada masing-masing hiponim yang terdapat dalam satu medan makna.

Menurut Parera (2004:159) ada tiga prosedur untuk menemukan unsur-unsur kandungan makna kata sebagai berikut. 1). Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif

kita perkirakan berhubungan. 2). Temukanlah analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu. 3). Cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tadi.

Komponen makna terdiri dari kode verbal untuk mengungkapkan konsep makna sebagai pembeda antara leksem. Komponen makna dianalisis dari enam sudut pandang berupa: (1) jumlah partisipan yaitu, antarpribadi, kelompok, (2) cara penyampaian yaitu, langsung dan tidak langsung, (3) lawan berbicara yaitu, tidak ada lawan, satu lawan satu, satu lawan banyak, banyak lawan satu, dan banyak lawan banyak, (4) tingkat keformalannya atau situasi yaitu, formal, semi formal dan informal, (5) emosi yaitu, senang, marah, sedih, dan biasa, (6) Tingkat Informasi yaitu, penting atau tidak terlalu penting.

Data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai media surat kabar online dan berbagai artikel dari jurnal ilmiah yang membahas tentang medan leksikal sebagai data pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa leksem *iu* membentuk medan leksikal yang terdiri dari kata *hanasu* 'bercerita,' *shaberu* 'mengobrol,' *kataru* 'bercerita,' *noberu* 'menjelaskan,' *ossharu* 'mengatakan,' *tsutaeru* 'menyampaikan,' *mousu* 'mengatakan,' *yobu*

'menyebutkan atau memanggil,' *tsuku* 'berbohong,' *sasou* 'mengajak,' *maneku* 'mengundang,' *benjiru* 'menyampaikan atau berpidato,' *ronjiru* 'mengemukakan,' *chikau* 'bersumpah,' *chigiru* 'bersumpah,' *utau* 'menyanyi,' *shou suru* 'membacakan,' *sasayaku* 'berbisik,' *uwasa suru* 'bergosip,' *sakebu* 'berteriak,' *wameku* 'berteriak.'

Relasi makna yang terbentuk adalah relasi makna sinonimi pada kata *hanasu*, *shaberu*, *kataru*, *noberu*, *ossharu*, *tsutaeru*, *mousu*, *yobu*, *benjiru*, *ronjiru*. Serta relasi makna hiponimi pada kata *tsuku*, *sasou*, *maneku*, *chikau*, *chigiru*, *utau*, *shou suru*, *sasayaku*, *uwasa suru*, *sakebu*, *wameku*.

Kemudian komponen makna yang terdapat pada masing-masing kata di dalam satu medan makna dari leksem *iu* 「言 う」 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Komponen Makna leksem *iu*

Kata dalam medan leksikal IU	Sudut pandang analisis														
	Jumlah partisipan		Cara penyampaian		Lawan bicara			Tingkat Keformalan		Emosi			Tingkat informasi		
	Antar pribadi	Kelompok	Lansung (Lisan)	Tidak Lansung (tulisan)	Tidak ada	Satu lawan banyak	Satu lawan satu	formal	informal	senang	Marah	Sedih	Biasa	Penting	Tidak terlalu penting
<i>Hanasu</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
<i>Shaberu,</i>	+	+	+	-	-	+	+	-	+	+	+	+	+	-	+
<i>Kataru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Noberu</i>	+	+	-	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Ossharu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Tsutaeru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Mousu</i>	+	+	+	-	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Yobu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Tsuku</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Sasou</i>	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+
<i>Maneku</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-
<i>Benjiru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
<i>Ronjiru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-
<i>Chikau</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Chigiru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Utau</i>	+	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+
<i>Shou suru</i>	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Sasayaku</i>	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Uwasa suru</i>	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	-	+
<i>Sakebu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+
<i>Wameku</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+

Keterangan : tanda (+) berarti mempunyai komponen makna
tanda (-) berarti tidak mempunyai komponen makna

Medan leksikal dan relasi makna leksem *iu* ini ditemukan dengan mengikuti prosedur penentuan unsur-unsur kandungan makna dan analisis komponen makna yang dikemukakan Parera (2004). Dengan kata lain penelitian ini sejalan dengan penelitian medan leksikal atau medan makna sebelumnya serta semakin memperkuat teori medan leksikal, bahwa setiap kosakata akan membentuk medan leksikal sendiri dengan komponen makna sebagai ciri pembeda antara leksem dan hubungan yang terdapat dalam satu medan leksikal tersebut.

Penelitian ini juga telah menjelaskan keseluruhan leksem *iu* dan memberi ketepatan rumusan makna dari leksem *iu* dan masing-masing leksem yang terdapat dalam satu medan leksikal.

Definisi Leskem IU 「言う」

Iu adalah verba *godan doushi* (golongan I) dan mempunyai makna berbicara dan berkata. Di dalam portal kamus *online* <https://dictionary.goo.ne.jp> dijelaskan makna verba *iu* sebagai berikut :

言葉を口に出す。心に思っていること、考え・判断などを相手に伝達するために、言葉に出したり、文章に表したりする。

Kotoba o kuchi ni dasu. Kokoro ni omotte iru koto, kangae handan nado o aite ni dentatsu suru tame ni, kotoba ni dashi tari, bunshō ni arawashi tari suru.

Mengeluarkan kata dari mulut. Mengungkapkan sebuah kalimat dan mengeluarkan kata untuk menyampaikan hasil pemikiran dan hal yang ada di hati.

Lebih lanjut dalam <https://dictionary.goo.ne.jp> terdapat pula empat pengertian lain yang menjelaskan fungsinya, antara lain :

- 1) 口を通して言葉として出す。

Kuchi o tōshite kotoba to shite dasu. ` `

Mengeluarkan kata dari mulut.

Contohnya :

やっと片言を—うようになった。

Yatto katakoto o —u yō ni natta

Akhirnya ia mengatakan perkataan

- 2) 言葉にして表す。思うことを言葉で表現する。

Kotoba ni shite arawasu. Omoukoto o kotoba de hyōgen suru

Mengungkapkan pemikiran dengan kata.

Contoh:

文句を言う

Monku o iu

Mengatakan keluhan

- 3) 名づける。称する。...と呼ぶ。

Nadzukeru. Shou suru. to yobu

Menamai. Menyebutnya dengan...

Contoh:

一月三日を文化の日と言う

Juu ichigatsu mikka o Bunkanohi to iu

Menyebutkan bahwa tanggal 3 November hari kebudayaan

- 4) 世間の人があるように称する。一般にそう呼ばれている。

Seken no hito ga sonoyōni shōsuru. Ippan'ni sō yoba rete iru.

Orang di seluruh dunia menamainya begitu. Secara umum disebut begitu.

Contoh:

彼は無類の好人物と—われている

Kare wa murui no kōjinbutsu to —warete iru

Dia dikatakan orang yang tak tertandingi

Kemudian Nandi (2014:8) menyatakan bahwa *Iu* adalah kalimat berita karena berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan bicara. Tetapi kata *iu* sendiri sebenarnya digunakan untuk mengungkapkan kata atau bahasa yang tidak ada kaitannya dengan isi dan tujuan yang jelas, karena itu *iu* biasa digunakan ketika berbicara sendiri tanpa lawan bicara. Selain itu, *iu* juga digunakan untuk mengungkapkan bunyi tiruan (*giongo*).

Sesuai dengan pendapat Parera (2004), dari beberapa contoh dan definisi serta dari leksem *iu* di atas maka dicirikan komponen semantik atau komposisi semantik seperti halnya dalam tabel 1.

Medan dan Relasi Leksikal Leksem *Iu* 「言う」

Medan makan leksikal *iu* 「言う」 dalam golongan set atau hubungan paradigmatis leksemnya, memiliki relasi leksikal sinonimi dan hiponimi.

Kata yang memiliki relasi sinonimi dengan leksem *iu* adalah *hanasu*, *shaberu*, *kataru*, *noboru*, *ossharu*, *arawasu*, *tsutaeru*, *yobu*, *benjiru* dan *ronjiru*.

Sementara kata yang memiliki relasi hiponimi adalah *mousu, tsuku, sasou, maneku, chikau, chigiru, utau, shou suru, sasayaku, uwasa suru, sakebu, wameku*.

Komponen Makna dalam Leskem *Iu*

Pada bagian ini akan dibahas mengenai komponen makna dalam leksem IU. Komponen makna leksem *iu* yang terdapat dalam leksem bertikut:

Hanasu (話す)

Memiliki arti ‘bercerita,’ yang digunakan untuk menyampaikan pembicaraan yang mengandung isi serta mempunyai tujuan yang jelas, sehingga dapat dipastikan harus ada lawan bicara.

Contoh:

- 1) ミラーさんはだれと話していますか。
Miraa-san wa dare to hanashite imasuka.
Miller sedang berbicara dengan siapa?
(*Minna no nihongo shokyuu I*; 118)

Shaberu

Shaberu dapat diartikan dengan ‘mengobrol.’ Dalam hal ini terdapat lawan bicara, namun yang dibicarakannya kadang-kadang tidak berisi dan tidak memperdulikan orang disekitarnya, artinya asal pada saat itu dia senang, sehingga kadangkadang juga pembicaraannya dapat mengganggu orang lain.

Contoh:

- 2) 映画館で前の人がずっと喋っていたので、よく聞こえなかった。
Eigakan de mae no hito ga zutto shabetteita node, yoku kikoenakatta.

Di gedung bioskop karena orang yang di depan terus-terusan ngobrol, (ceritera film) tidak terdengar jelas.

(Nandi, 2014:7)

Kataru (語る)

Kataru diartikan dengan ‘menceritakan.’ Namun dilihat dari kanjinya, makna menceritakan hikayat atau dongeng serta sebuah kisah dengan runtut. Sehingga lesksem ini tidak lazim digunakan dalam komunikasi lisan.

Contoh:

- 3) デジタル経済展望を語る。
Digitaru keizai tenbo o kataru.
Menceritakan prospek ekonomi digital.
(Jakarta *shinbun*; 2018)

Noberu (述べる)

Noberu diartikan dengan ‘menyatakan.’ Namun leksem ini hanya digunakan dalam komunikasi tulis, khususnya tulisan-tulisan ilmiah.

Contoh:

- 4) そうした事態を名詞的に述べる方法もまた多く存在する。
Sōshita jitai o meishi-teki ni noberu hōhō mo mata ōku sonzai suru.
Ada banyak cara untuk menyatakan secara nomina bentuk seperti itu.
(Sato, 2008)

Ossharu (仰る)

Ossharu memiliki arti yang sama dengan *iu*, namun *ossharu* merupakan kata yang digunakan sebagai ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang.

Contoh:

- 5) 先生はこうおしゃっていました。

Sensei wa kou osshatte imashita.

Guru berkata seperti ini.

(<https://kotobank.jp/>)

Tsutaeru (伝える)

Diartikan dengan ‘menyampaikan,’ dalam komponen maknanya leksem ini digunakan untuk menyampaikan kepada satu ataupun banyak orang, namun tidak bisa digunakan jika tanpa lawan bicara atau kepada diri sendiri.

Contoh:

- 6) ご皆さんにもよろしく伝えて下さい。

Go kazoku no minasan nimo yoroshiku tsutaete kudasai

Tolong sampaikan salam juga pada seluruh keluarga.

(*Minna no nihongo shokyuu yasashii sakubun, 90*)

Mousu (申す)

Mousu dapat diartikan dengan mengatakan. Dalam komponen maknanya leksem *mousu* hanya digunakan dalam komunikasi lisan sebagai bentuk formal atau ragam hormat dari leksem *iu* yang digunakan saat memperkenalkan diri.

Contoh:

- 9) 彼は嘘を吐いている。

Kare wa uso o tsuite iru.

Dia (lk) berbohong.

(<https://kotobank.jp/>)

Sasou (誘う)

Sasou diartikan dengan ‘mengajak,’ merupakan hiponim dari leksem *iu*. Dalam

Contoh:

- 7) 山田と申しますが、ミラーさんはいらっしゃいますか

やいますか

Yamada to moushimasuga, miraa-san wa irasshaimasuka..

Saya Yamada, apakah saudara Miller ada?

(*Minna no nihongo shokyuu 2*)

Yobu (呼ぶ)

Yobu berarti ‘memanggil,’ pembeda komponen makna leksem ini dengan leksem *iu* adalah tidak digunakan dalam tulisan formal.

Contohnya:

- 8) 私は部長に呼ばれる。

Watashi wa buchou ni yobareru.

Saya dipanggil oleh kepala bagian.

(*Minna no nihongo shokyuu 2 oshiekata no tebiki,*

118)

Kata *yobareru* merupakan bentuk pasif dari kata *yobu* yang berarti ‘dipanggil’ atau ‘disebut.’

Tsuku (吐く)

Leksem ini umumnya diikuti dengan kata *uso* 嘘 menjadi *uso o tsuku* atau *usotsuku* yang berarti berbohong. komponen maknanya disampaikan secara lisan dan haruslah memiliki lawan bicara.

Contoh:

- 10) カリナさんはパーティーに友達を誘う。

Karina-san wa paatii ni tomodachi o sasou.

Karina mengajak teman ke pesta.

Maneku (招く)

Maneku diartikan dengan ‘mengundang,’ merupakan salah satu hiponim dari leksem *iu*. Dalam komponen maknanya disampaikan leksem ini tidak dapat digunakan tanpa adanya lawan bicara.

Benjiru (弁じる)

Benjiru dapat diartikan dengan berpidato atau menyampaikan secara jelas. Dalam komponen maknanya leksem ini disampaikan dalam keadaan formal kepada banyak orang.

Contoh:

- 11) 弁護士は被告のためにとうとうと弁じ立てた。

Bengoshi wa hikoku no tame ni tōtō to benjitateta.

Pengacara berbicara membela terdakwa.

(<https://kotobank.jp/>)

Ronjiru (論じる)

Ronjiru berarti ‘berpendapat,’ dari komponen maknanya leksem *ronjiru* dipakai ketika menyampaikan pendapat hasil pemikiran dengan formal dan serius kepada orang lain.

Contoh:

- 12) 戦争は二度とあってはならないと彼は論じた。

Sensō wa nidoto a tte wa naranaito kare wa ronjita.

Dia berpendapat tidak boleh ada perang lagi.

(https://kotobank.jp)

Chikau (誓う)

Chikau berarti ‘bersumpah,’ merupakan hiponim dari leksem *iu* yang dalam komponen

maknanya, leksem ini digunakan dalam keadaan formal dan bisa dilakukan sendiri tanpa lawan bicara.

Contoh:

- 13) 神に誓う。

Kami ni chikau.

Bersumpah pada Tuhan.

(https://kotobank.jp)

Chigiru (契る)

Chigiru juga berarti ‘bersumpah,’ merupakan hiponim dari leksem *iu* yang dalam komponen maknanya, leksem ini digunakan secara formal dan informal. Dalam istilah tertentu leksem ini juga bermakna janji hubungan antara laki-laki dan perempuan atau suami istri. Oleh karena itu leksem ini harus memiliki lawan bicara.

Contoh:

- 14) 二世を契る。

Nisei o chigiru.

Berjanji dua kehidupan (abadi).

(https://kotobank.jp)

Utau (歌う)

Utau berarti bernyanyi, sehingga dalam komponen maknanya tidak dibutuhkan lawan bicara.

- 15) 日本語歌を歌う。

Nihoongo uta o utau..

Menyanyikan lagu Bahasa Jepang.

Shou suru (唱する)

Shou suru diartikan dengan ‘membacakan’ dengan suara keras. Komponen makna leksem ini yaitu tidak dipakai dalam situasi informal.

Sasayaku (囁く)

Sasayaku diartikan dengan ‘berbisik’ dengan suara keras. Komponen makna leksem ini yaitu dilakukan antarpribadi dan lawan bicara hanya satu orang.

Contoh:

16) 耳元でささやく。

Miminoto de sasayaku.

Berbisik di telinga.

(<https://kotobank.jp>)

Uwasa suru (噂する)

Dapat diartikan membuat rumor atau ‘bergosip.’ Leksem ini dalam komponen maknanya diucapkan informal dan biasanya dalam tingkat informasi yang tidak terlalu penting.

Contoh:

17) 同僚の交遊関係を噂する。

Dōryō no kōyū kankei o uwasa suru.

Menggosipkan tentang hubungan dengan rekan-rekan kerja.

(<https://dictionary.goo.ne.jp>)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan medan makna pada leksem *iu* 「言う」 terdiri dari kata *hanasu, shaberu, kataru, noberu, osharu, tsutaeru, mousu, yobu, tsuku sasou, maneku, benjiru, ronjiru, chikau, chigiru, utau, shou suru, sasayaku, uwasa suru, sakebu, wameku.*

Relasi makna yang terbentuk dan komponen makna yang terdapat pada masing-masing kata di

Sakebu (叫ぶ)

Sakebu berarti ‘berteriak,’ merupakan hiponim dari leksem *iu*. Komponen makna leksem ini diucapkan dalam emosi marah, sedih atau senang, namun tidak dalam keadaan biasa.

Contoh:

18) 助けてくれと叫ぶ。

Tasuketekure to sakebu.

Berteriak meminta tolong.

(<https://kotobank.jp>)

Wameku (喚く)

Diartikan dengan ‘menangis berteriak.’ Komponen makna leksem ini yaitu diucapkan dengan emosi marah dan sedih serta diucapkan dalam keadaan informal.

Contoh:

19) 泣いても喚いても、もう遅い。

Naitemo wameitemo, mou osoi.

Meski menangis dan berteriak, sudah terlambat.

(<https://kotobank.jp>)

dalam satu medan makna dari leksem *iu* 「言う」 adalah relasi makna sinonimi dan hiponimi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Haryadi. 1992. *Teori Medan Makna dan Kebermaknaannya dalam Pengajaran Kosakata pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 2, Tahun XI, :Juni 1992
- Hutasuhut, A. (2008). *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing*. Master

- Thesis, Universitas Sumatera Utara.
[Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5696/1/08E00702.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5696/1/08E00702.pdf)
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lily & Susilo, Firman & Amir, Amriani. (2013). *Medan Makna Verba Berjalan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNTAN 2: No 9
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3201>
- Nandi. 2014. *Ungkapan Kata Hanasu, Iu, dan Shaberu dalam Bahasa Jepang*. Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan, 25: No 3 1-9
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2538>
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningtyas, D. 2012. *Medan Makna dalam Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia*. Master Thesis, Universitas Indonesia.
[Http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2029409-0-S1666Medan%20makna.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2029409-0-S1666Medan%20makna.pdf) (diakses pada 04 Maret 2017)
- Puspitasari, S. N. 2015. Indonesia Peringkat Kedua Dunia Pembelajar Bahasa Jepang Terbanyak. Portal berita online Pikiran Rakyat. <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/10/26/347501/indonesia-peringkat-kedua-dunia-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar*. Penerjemah Alma E. Almanar. Jakarta: Djambatan.
- _____. (2008). *Minna no Nihongo shokyuu I*. Surabaya: IMAF Press.
- _____. (2008). *Minna no Nihongo shokyuu vol II*. Surabaya: IMAF Press.
- _____. (2001). *Minna no Nihongo shokyuu vol II oshiekata no tebiki*. Tokyo: 3A Corporation.
- _____. (2001). *Minna no nihongo shokyuu yasashii*. Tokyo: 3A Corporation.
- Japanese Online Dictionary.
<https://kotobank.jp/>
<https://dictionary.goo.ne.jp>
- 佐藤 佑. 2008. 現代日本語の動詞性名詞と「の」「こと」による名詞化について. URL
<https://ci.nii.ac.jp/naid/40016785153/>
- ジャカルタ新聞. 2018. デジタル経済展望を語る EV グロース起業家ら 200 人が参加. URL:
<https://www.jakartashimbun.com/free/detail/41868.html>.



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

母語話者と上級日本語学習者の接触場面における言語調整：母語 場面との比較

Language Adjustment on a Contact Situations Between Native Speakers and Advanced Japanese
Learners: a Comparison With Native Speakers Situations

Dwiky Yoseph Christopher

Graduate School of International Development Communication Sciences Department, Nagoya University, Nagoya, Japan
dwikyosephc@gmail.com

ABSTRACT

The situations where both native and non-native speakers participate in a conversation are called contact situations. In these situations, both native and non-native speakers make verbal behaviour adjustments to achieve a smooth conversation. Adjustments by native speakers usually are made in form of Foreigner Talk (FT) while adjustments by non-native speakers made by performing communication strategies (CS). The common point between FT and CS comes from the lack of language ability or resource deficit. However, higher the non-native speakers' second language proficiency, the adjustments made by both speakers are expected to be more complex. This paper is aiming to investigate those verbal adjustments made by native speakers in the contact situations with advanced learners / non-native speakers. To do it, this paper is employing n-gram method to gain the database of collocation and its occurrence frequency. The data for this research are Nagoya University Conversation Corpus and Nagoya University Japanese Learners Corpus. From the data, this paper found verbal behaviour adjustments which takes form in expressions such are “un” which coined at the end of own utterance, “tokaitte”, and “sounanda”.

KEYWORDS

Contact scene; Non-native speaker corpus; n-gram; Discourse function

ARTICLE INFO

First received: 06 August 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

はじめに

近年、在日外国人の人口の増加に伴い、母語話者と非母語話者の会話場面も多く見られる。Neustupny (1985) は、非母語話者を含む会話の場面を「接触場面 (contact situations)」と呼び、母語話者同士の会話場面である「母語場面

(native situations)」とは本質的にコミュニケーションの仕方が異なると述べている。また、村岡 (2016) は接触場面を (1) 相手言語接触場面、(2) 第三者言語接触場面、と (3) 共通言語接触場面、3 つの類型に分類し、各類型は異なる規範を持っていると述べている。村岡 (2016) による

と、母語話者と非母語話者の会話場面は「相手言語接触場面」であり、母語話者は相手を支援する言語ホストという役割を担い、非母語話者は支援を求める言語ゲストの立場になるという。相手言語接触場面でよくみられる言語ホストの行動として、フォリナー・トーク (Foreigner Talk)、積極的な話題提供と質問などがあげられる。

以上村岡 (2016) が述べたように、母語話者と非母語話者は言語ホスト・言語ゲストという関係に置かれ、ホストである母語話者が言語行動に調整を行い、ゲストを支援している。一方、言語ゲストである非母語話者も何らか形で言語行動の調整を行うので、接触場面には双方がどのような言語行動の調整を行っているかを知ることが重要な課題となる。言語調整の多くは、言語ホストとゲストの間にある言語能力の差が主な原因になっているが、村岡 (2016) は、滞在が長期化された非母語話者には言語問題への対処の仕方に習慣的なパターンが生まれると述べ、言語熟達度と接触度合によって使用されるコミュニケーションストラテジーの種類に違いが生じると指摘している。このように、非母語話者は言語問題の生起を減少しようとし、言語の事前調整を行うが、このような非母語話者を話し相手にして、母語話者はどのような言語調整を行うかが次の課題となる。

接触場面における母語話者の言語調整またフォリナー・トークの使用についての研究はそのメカニズム、使用の意識、ストラテジーの分類に関するものが殆どであり、自然会話を対象にした研究は少なく、実際にはどのような言語形式を用いて FT を行うのかまだ十分に研究されていない。

そこで本研究は、日本語母語話者と上級日本語学習者との接触場面を対象にし、母語話者の言語

調整を調査する。また、母語場面の会話とも比較し、母語場面と接触場面における母語話者の言語調整の違いについても明らかにしたい。

先行研究

コミュニケーションストラテジー (CS)

CS は Selinker (1972) によって提案された用語で、第二言語における学習過程の一つとされている。Tarone (1981) によると、CS は必要となる意味構成が共有されない場合に会話参加者が相互的に行う意味交渉の試みである。本来、CS は中間言語能力の不足 (interlanguage deficiencies) に起因するコミュニケーション問題に対処するための言語ツールとして見なされる。対象となる主な問題はリソース不足 (resource deficits) である。ここでいうリソース不足は、話し手の言語知識のずれ (gap) によって生まれる言語化の困難を指している (Dörnyei & Scott 1997: p 182-183)。

70 年代から 90 年代にかけて CS に関する研究が盛んに行われ、研究者によって様々な分類が行われた。本研究は Dörnyei & Scott (1995a, 1995b) の分類に従う。Dörnyei & Scott (1997) の引用による) は、言語知識のリソース不足の他に自分の能力による問題 (Own-performance problem)、他者の能力による問題 (Other-performance problem)、処理時間による重圧 (Processing time pressure) を加え、言語化の困難だけではなくコミュニケーション上の問題全体を対象にしている。さらに、対象方法を大きく 3 つに分け、直接的ストラテジー (Direct Strategies)、対話的ストラテジー (Interactional Strategies)、間接的ストラテジー (Indirect Strategies) としている。Dörnyei & Scott による CS は以下の表 1 に示す。

表 1 Dörnyei & Scott による CS の分類

DIRECT STRATEGIES		
Resource Deficit	Own-Performance	Other Performance
Message Abandonment Message Reduction Message Replacement Circumlocution Approximation Use of all-purpose words Word-coinage Restructuring Literal translation Foreignizing Code Switching Use of similar sounding words Mumbling Omission Retrieval Mime	Self-rephrasing Self-repair	Other-repair
INTERACTIONAL STRATEGIES		
Resource Deficit	Own-Performance	Other Performance
Appeals for help	Comprehension check Own accuracy check	Asking for repetition Asking for clarification Asking for confirmation Guessing Expressing nonunderstanding Interpretive summary Responses
INDIRECT STRATEGIES		
Processing time pressure	Own-Performance	Other Performance
Use of fillers Repetitions	Verbal strategy markers	Feigning Understanding

母語話者の言語調整：フォリーナートーク (FT)
母語話者の言語調整のことを一般的にフォリーナートーク (foreigner talk) とする。Tarone (1980) は、CS と FT は全く別のものではなくその一部と考へた方がいいと述べている。日本語における

FT の研究はネウストプニー (1981) から始まり、その特徴が明らかにされたが、ロング (1992) は日本語母語話者の対外国人行動の行動を以下の表 2 のようにまとめた。

表 2 対外国人行動の分析 (ロング 1992)

無返答型		①無言/無提供	
返答型	他言語の文ごとの使用 日本語の使用	②他言語 (英語など) の使用	

FT 使用型		
1. 語彙面	③他言語の単語使用 ④外来語の頻用 ⑤日本語による言い換え ⑦語、節の繰り返し	(1)訳語 (2) 臨時借用語 (1) 同義語 (2) 積義 (分析的言い換え)
a. 文法面	⑧文法の簡略化	(1) 短い文の頻用 (2) 格助詞の省略 (3) 複雑な文構造の回避 (4) 敬語の回避 (丁寧体の使用) (5) 丁寧体のお回避 (6) 指定表現「ダ」の省略
b. 音声面	⑨聞き取りやすい発音	(1) 話すスピードの減速 (2) 拍を区切った発音
c. 談話面	⑩明確化の要求・理解の確認	
d. FT 無使用型	⑪全国共通の使用 / 生活語 (方言) の使用	
2. FT 無使用型	⑪全国共通の使用 / 生活語 (方言) の使用	

自然会話の接触場面における言語調整の先行研究

熊井 (2007) は 1 人の母語話者と 1 人の台湾日本語学習者の 10 分間接触場面を対象にして協働作業を可能にするための教師の役割について調査している。その結果、母語話者による言語調整は、難しいと思われる単語や場所の名前の後にポーズを置き、「ってわかる？」という理解確認や、英単語使用などのストラテジーが採用されることがわかった。

熊井 (2007) の結果から、母語話者はどのような言語形式を用いて言語調整を行うかが少し明らかになったが、母語話者は日本語教師であるため、生徒である非母語話者の理解を心配して「ってわかる？」を発言したとも考えられる。言語調整の言語形式を明らかにするためには、教師と生徒の関係以外を収録したより大きいデータを使った調査が必要と考えられる。

データ

迫田 et.al (2016) の調査によると、主な非母語話者コーパスのデータ収集は、BTSJ と C-JAS を

除くと、OPI (Oral Proficiency Interview) という方法で実行されている。そのため、会話の流れが一方的になりがちで、言語調整の工夫も自然会話より多いだろう。したがって、より実際の日常会話に近い状況を観察するため、本研究は自然会話を収録するコーパスを利用することにした。母語場面のデータとして『名大会話コーパス』を利用し、接触場面のデータとして『名大日本語学習者会話コーパス』を利用する。両コーパスはサイズが違うが、同じ手法で構築され、データ収集の違いによる影響が最小限であり、比較するには適切と考えられる。

『名大会話コーパス』 Nagoya University Conversation Corpus (NUCC)

『名大会話コーパス』は科学研究費補助金による共同研究「日本語学習辞書編纂に向けた電子化コーパスによるコロケーションの研究」の一環として構築され、国立国語研究所より文字化資料が「研究用データ」として公開されている (藤村他, 2011: 44) 。

参加者は男性 162 名と女性 37 名、計 199 名の日本語母語話者である。年齢は 14 歳から 92 歳で、さまざまな地域の出身の人たちである。元指導教員、同級生、サークルとアルバイト仲間、高校時代の友人、大学の先輩、大学の後輩、同僚、恋人、夫婦、元上司、兄弟・姉妹、初対面の人との会話で構成されており、車の中や大学、飲食店などで録音されている。¹

『名大日本語学習者会話コーパス』 Nagoya University Japanese Learners Conversation Corpus (NUJLCC)²

NUJLCC は NUCC の構築を平行して、大曾美恵子氏のプロジェクトとして設計され、NUCC と同じ条件で構築されている。19 時間の接触場面会話が 28 の会話データに収録されている。各会話の長さは殆ど 30 分から 45 分で、最も短い会話は 13 分で、最も長い会話は 107 分である。このうち 4 つのデータは非母語話者同士の会話である。また、メタデータとして、年齢、性別、出身地、職業、日本語能力、在日期间、話し相手との関係も収録されている。会話参加者同士は顔見知りで、同級生からアルバイトやサークル仲間まで様々な関係で構成されている。データ収集は大学の院生室、カフェ、参加者の実家など様々な場所で行われた。すべて自由会話である。

文字化の問題点

藤村他 (2011: 46-48) によると NUCC にはいくつかの問題点がある。それは①相づちの認定②聞き取りの難しさ③漢字表記の発音④文字化担当者による文字化個人差³である。NUJLCC も同じ方法で収集されたため、同じ問題を抱えている。

NUJLCC の文字化データは電子データの紛失により紙媒体に印刷されていたデータがオリジナル

であった。著者はまずデータを OCR (光学文字認識 Optical Character Recognition) で電子化した。しかし、現在の OCR の技術は不完全であり、いくつかの文字の誤認が確認された。例えば、「個」が「田」として、「う」が「ラ」として認識された。対策として、著者は 2 つのチェックを行った。1 つ目は母語話者チェックで、母語話者に音声を聞きながら文字化資料を確認してもらった。2 つ目は、以下に述べる形態素解析 (morphological analyzer)⁴ の結果に対するチェックで、解析結果に疑わしいもの、または理解不能なレジスターがないか確認したり、その形態素の前後のレジスターを確認して、理解可能かどうかを検証した。誤認の文字は殆ど前後のレジスターとの関連が見えず、品詞上は記号として分類されることが多い。上記のチェックを実行しても、誤り残存している可能性は否定できないが、データへの影響は制御できたと思われる。

分析方法

語彙頻度表を基にした予備調査によると、出現する単語の種類に関して NUJLCC の母語話者は NUCC と同じ傾向を示し、NUJLCC 母語話者特有な単語または NUCC 特有な単語の出現は見られない。NUJLCC と NUCC に関する限り、母語場面と上級日本語学習者との接触場面には単語使用の相違が見られないと言える。しかし、単語のレベルでは相違が見られなくても会話のレベルではなんらかの調整が行われていると思われるので、n-gram⁵ を採用して検証する。n-gram を使用することで、1 形態素以上の連鎖のデータを得ることができ、文末表現や語句などのような 1 単語を超える連語を観察することが可能になる。

コーパスデータを使えるようにするにはまずデータベースの構築が必要である。n-gram データベースと実例データベースという 2 種類のデータベースを構築した。

n-gram データを作るために、まず NUCC と NUJLCC の会話データを 3 つのグループに分け、NUJLCC の母語話者群(以下 NS)、非母語話者群(以下 NNS)、NUCC の参加者(以下 NUCC)と名付けた。そして形態素解析⁶を実行し、単語を形態素に分割した。次に、各グループの形態素解析の結果をテキストエディターでレジスターのタイプ別にし、頻度順に並べ替え、語彙頻度表と n-gram 表(2-gram から 7-gram まで)を作成した。形態素解析の結果の例は以下のようなものである。

料理	名詞	の	助詞	ネタ	名詞
なんか	助詞	は	助詞	。	補助記号
料理	名詞	の	助詞	話	名詞

しかし、NUCC と NUJLCC の参加者の数が異なるため、コーパスサイズ(語彙総数)にかなり差がある。したがって、本研究では、頻度ではなく生起順位を用いて比較を行う。比較する際、順位の違いを使用率の相違のヒントとし、使用率の傾向が異なる言語形式を選出し、実用例データベースを作成した。

結果と考察

本研究は、n-gram のデータベースから 2gram から 7gram までのデータを抽出して観察した。2gram から 7gram までの結果を観察した結果、言語調整の結果によると思われる表現が幾つか観察されたが、本稿はそこから母語話者と非母語話者間で順位の差が大きい 3 つの表現に注目する。すなわち、NNS と NS とともに頻繁に使用するター

ン末の「うん」、NS が多く使用する「そうなんだ」、と NUCC において多く使用されている「とか言って」の 3 つである。

話し手によるターン終了標識としての「うん」

NS の ngram データでは、相手の相づちの直後の「うん」が高い頻度で出現することが観察された。4gram では「(うん) うん」が 16 位、5gram では「(うん) うん。」が 11 位、6gram では「(うん) うん。」が 1 位であった。また、NNS でも同じ傾向を示し、それぞれ 19 位、15 位、3 位で NS と近い順位にある。一方、NUCC の ngram データでは、それらのレジスターはどれも 50 位以下の順位であり、NS と NUCC の使用率に大きな差を示している。

以上の傾向は「(うん) うん」だけに限らず、例えば 4gram の「(ふーん) うん」、「(へー) うん」「(あー) うん」、「(はい) うん」、「(ねえ) うん」、「(ええ) うん」などでも、NS と NNS は NUCC より高い順位を示している。また、このような「うん」の後に話者交替が生起することも観察され、話し手は「うん」をターン終了標識として使用すると考えられる

「うん」は相づちとして continuer 又は「続けてというシグナル」の機能を持ち、多くの研究(ザトラウスキー, 1993、メイナード, 1993、堀口, 1998 を参照)に報告されているが、どれも聞き手という立場で発し、多くの場合、相手の発話中または発話と発話の間にあるポーズに打たれる。しかし、田窪・金水(1997: 265)は、文末に出現する「はい」と「うん」が「こちらの出力が終わったので、そちらで処理に移られたい」と意味すると述べ、「うん」にはターン終了標識の機能があるという本研究の観察と一致している。

(1)
NNS21: そう、だから、(ふーん) そういう知覚実験とかやるときに、(うん。ふーん) DAT じゃなければ、(うん) うん。そうね。うん。
(NUJLCC、データ 224)

(2)
NS8: 切らないとだめでしょ、結局。(うん) うん。そう。
(NUJLCC、データ 210)

(3)
F099: うーん。でも、ほら、歩くのはさ、わたしたち、夏に旅行行くとよく歩くから、(そうね、うん) そういう意味で、(うん) うん。
(NUCC、データ 048)

母語場面と接触場面の日本語会話における話題展開を研究した Nakai (2002) によると、ターン末に打つあいづちは話題終了という機能を持ち、母語話者にも非母語話者にも話題終了手段として最も多く使用されると指摘している。また、母語話者と非母語話者の使用率の比較により、非母語話者は母語話者に比べて話題終了手段としてあいづち多く使用しており、非母語話者の母語である英語からの負の転移 (negative transfer) の可能性を示唆している。

本研究におけるターン末の「うん」は Nakai (2002) ものと似ているが、本研究の参加者には英語母語話者はおらず、本研究では英語の負の転移が原因であるとは言えない。

しかし、NS と NNS が似た傾向を示し、NUCC が違う傾向を示しているため、これが NS と NNS の間のコミュニケーションストラテジーと言える可能性は高い。普段の母語話者同士の会話には話者交代がスムーズに行われるが、接触場面で話者交替をスムーズにやるには発話末を明確にする必要があり、そのために非母語話者だけでなく母語話者も母語場面と比べて普段より頻繁に「うん」を打つと考えられる。

質問の多用の結果による「そうなんだ」の産出

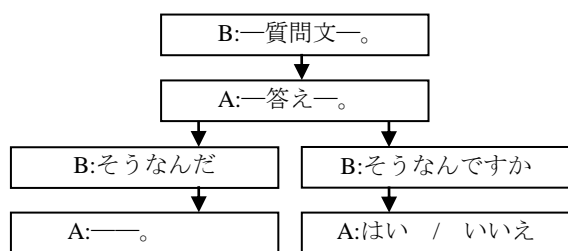
7gram のデータを観察すると、NUCC では「: あ、そうですか。」⁷「: あ、そうなの。」「あ、そうなんだ。」のどれもが上位 25 位に入っている一方、NS では「あ、そうなんだ。」は 4 位、「あ、そうですか」と「あ、そうなの」は 100 位以下に下がっている。また、6gram データの中に「そう」が他の後に続くもの、「へー、そうですか。」「うん、そうなの。」なども含めて観察すると、7gram データと同様、NUCC に比べて NS は「そうなんだ」を高頻度で使用していることがわかる。「そうなんだ」の使用例は以下の通りである。

(4)
NS21: 日本より暑いんだっけ。
NNS23: はー、寒いんですね。(寒いですよ) はい。
NS21: でも、夏も?
NNS23: 夏は暑い。
NS21: 夏は日本より暑いでしたよね。
NNS23: はーいい、西安は、中国だっていうとー、(はい) あ、4 つの一、(うん) いっぱい暑いところがあつて、(うん) 4 つのストーブというんですよ。<笑い> (<笑い>) 中国で。(はい) 西安がそんな中の 1 つ。
NS21: ああ、そうなんだ。
NNS23: うん、もう夏はストーブ。(うん) うん。(うーん)
NS21: 名古屋も暑い。
NNS23: 暑いんですね。(うん) でも名古屋の暑さは、たまらない。(たまらない) うん、蒸し暑い。(うん) 向こうは、サラサラの方で。(日本の夏はあんまりね) 汗がすぐ出ちゃうんですよ。
NS21: 私も好きじゃない。(うん) うん。
(NUJLCC、データ 226)

(5)
NS1: サントン省という、あの、三国志の魏・呉・蜀でいうと、魏のところ? 呉?
NNS1: あの、曹操のところ。
NS1: あ、魏のところ。(うん、魏のところ) おー。(そうそうそう) あ、そうなんだ。(うん)
NNS1: 三国志、結構好きです?
NS1: 好き。なんか、(うん) 原文をしっかりと読んだことー、(ない) あ、でも、あるんだけど、忘れちゃって、わりと漫画とか結構あるんですよ。
NNS1: おもしろいですね。(そうですね)、そうそう(うん) 僕もそう思うんで。(略)

(NUJLCC、データ 201)

図 1. 「そうなんだ」「そうなんですか」の産出に至る会話連鎖の構造



(郷矢, 2014: 175 一部の引用)

郷矢 (2014: 177) によると「そうなんだ」は情報に対する疑念がなく確かであると自分に向けられた自己指向的発話であり、「そうなんですか」の代用として学生、院生、特に若い女性の間で目立って観察される。図 1 は「そうなんだ」「そうなんですか」の産出に至るまでの会話の連の構造を示しているが、この図からわかるように「そうなんだ」と「そうなんですか」は聞き手が開始した質問が生起原因である。また、(5)で見られるように、相手の返事に対する返事としてではなく、話し手のターンが行使中に行われる相手の相づちに対するの返事として「そうなんだ」の用例も観察できた。

(5) の「そうなんだ」の出現位置を考えると、「そうなんだ」はターン終了標識として使用されると捉えることができる。

Larsen & Long (1991: 122-123) によると一般的に FT の会話では母語話者は断定文より疑問文を好み、話題導入の方略として用いている。また、質問の形式は、非母語話者に負担の少ない「選択疑問文」(or-choice questions) と「はい・いいえ疑問文」(yes / no questions) が主である。

上記の「そうなんだ」の用例から見られるように、母語話者は (4) では「はい・いいえ疑問

文」、(5) では「選択疑問文」で話題を導入して、会話を展開しようとしている。また、図 1 からわかるように、「そうなんですか」には「はい・いいえ」が後続すること多い一方、「そうなんだ」は自己指向的な性質を持つため、自由な発話が後続することが可能である。そのため、会話を展開するには「そうなんだ」で応答した方が話し相手を自由に発話させることができると言え、「そうなんですか」より「そうなんだ」が選択されるのも言語調整の一つと考えられる。

「そうなんだ」はトピック導入のための多用な質問という言語調整の結果であると同時に、話し相手に自由な発話の機会を与えるという言語調整としても捉えることができると思われる。

「引用」と「発話軽減」として機能とする「とか言って」

4gram データを順位に基づいて比較した結果、NUCC では「とか言って」という表現が NS より頻繁に使用されることがわかった。NUCC では「とか言って」が 25 位にあるが、NS と NNS では 100 位-200 位の範囲に入り、どちらも NUCC に比べるとかなり順位が低い。

「とか言って」は本来「と言って」という引用表現に不確かさを表す「か」を加えることであいまいさを訴える引用表現である。NUJLCC の NS と NNS では「とか言って」を主に引用表現として使用しているが、NUCC では引用表現以外の用法も多く見られた。引用表現としての「とか言って」は以下の通りである。

(6)

NNS8 : でも、頑張ってもだめなものは。

NS7 : だめなものは、てかたぶん、特に生の魚は(そう)別に食べなくてもいいと思う。やっぱりそ

んなもん、ねえ、だめなもの、だめです。(そうそう) いいと思う。でもあたしね、1 回びっくりしたのは、アメリカの子と韓国の子とご飯を食べにいて、(うん) 2 人ともがね、イカが好きとか言
って、(うんうん) イカを頼むの、なんか。なんかさあ、日本人のイメージで、外国人、あんまりイカとかタコを食べないみたいなの。

(NUJLCC、データ 208)

(7)

NNS10: そうそうそう。何とも思っていないみたいね。

(そっかそっか) でもすっご、い感動したー。(ふうん、そっか) うん。あと先生にも、いろいろ台湾風のこととかやってもらって。<笑い>

NS8: 台湾風、あー。

NNS10: 例えば、たばこ勧めたり。(あー) あの、火をつけたりするようなこととかね。

NS8: 知らない人に?

NNS10: うん、違う、あの、J さんのお父さんとかにね。うん。(あー、へえ) だから、先生、やってみた今 (笑い) どうですか?とか言
って。<笑い> (はあー) お互い喜んでた。<笑い>

(NUJLCC、データ 210)

メイナード (2005: 373) によると「とか言っ
て」はメタ言語表現として機能して、「発話行為の軽減」という働きを持つ。これは自分の言ったことの恥ずかしさをまぎらわしたり、あまりにドラマチックだったりする自分を笑ったりするときに使用されることが多い。また、「とか言っ
て」と似たような表現として、「なんて言っ
て」と「なんちゃって」もあげられる。この機能は母語場面である NUCC のデータには多く観察されたが、NUJLCC には 3 つしか観察されず、3 つとも 1 人の非母語話者による発話であった。

「とか言っ
て」は接触場面では主に引用表現としてのみ使用されるが、母語場面ではメタ言語表

現、引用表現の両方として使用される。また、母語場面の「とか言っ
て」の方が高い使用率を示している。母語場面の NUCC では話し手のターンの途中で使用される本来の「とか言っ
て」とは異なる使用例が観察される。以下のように相づちのように話し相手のターン終了直後に使用されている例もある。これは、(8) の F161 が自分の前のターンで話した恥ずかしい出来事に対する「発話の軽減」の行動であると考えられる。

(8)

F161: なんか、1 日、(うん) なんかね、6 グループぐらいになって、(うん) あっ、あん? 6 グループじゃない、6 人で 1 グループぐらいになって、(うん) 1 日に 6 時間ぐらいガーッとやんだって、(へえー) 生徒集めて。(ふうん<笑い>) 私、この前さー、(大変) まちがえてさー、(うん) その一、日本語教育のさ、その一、話し合いみたいなのここに行っちゃってさー、(うん) 私は行かなくてよかったのよー。

(後略)

F062: はあー。そういうのをやっぱ計画立ててー、(うん) やるんだねー。(ねー、ねー) うーん。へえー。

F161: とか言
って。やばい。

F062: あー、そうゆ、なんかそういうときってさー、(うん) なんか帰りたいんだけどさー、途中で帰ることもできずみたいなの。<笑い>

F161: そうそうそう。

(NUCC、データ 071)

このように母語場面である NUCC には様々な機能の「とか言っ
て」が使用されているが、上に述べたように接触場面である NUJLCC では引用表現としてしか使用されていない。なぜ NUJLCC の参加者が引用表現としてのみ使用しているかを NS と NNS の視点から以下に説明を試みる。

先に述べたように「とか言って」は本来「引用」の意味で使用されるが、次第に「発話の軽減」という新しい意味が付いた。Heine (2002)によると文法的な意味の拡張は4つの段階に分けられ、初期段階 (Initial stage)、橋掛けコンテキスト (Bridging context)、切り替えコンテキスト (Switch context)、一般化 (Conventionalization) という順に展開する⁸。「発話の軽減」としての「とか言って」は「一般化」の段階に到達したものだと考えられ、本来の「引用」という意味から全く異なる意味を持つようになった。なお、本来の意味と異なる意味を持つため、「発話の軽減」を意味する「とか言って」は非母語話者にとって理解も使用もしにくい表現であるため、不使用に繋がると思われる。

一方、母語話者であるにも関わらず NS が「とか言って」を引用表現としてのみ使用する理由は、FT を行っているからであろうと推測される。上記のロング (1992) による対外国人行動の分析 (表 2 参照) を見ると、この行動は文法面の文法簡略化の区分に入ると考えられる。

結論と今の課題

従来、言語能力のずれまたはリソース不足が CS 又は FT として言語調整の原因とされてきたが、非母語話者の熟達上がるにつれて、母語話者にとって理解不能な表現は少なくなり、使用される言語調整も初級・中級学習者相手との場合とは異なるであろうと上に述べた。上記の「うん」、「そうなんだ」「とか言って」から見られるように、母語話者と上級学習者の接触場面には、単語のレベルではなく、談話のレベルで言語調整が実行されていることが明らかになった。ターン終了標識としての「うん」は話者交替をしやすくする

ために、話者の発話終了部を明確するという言語調整である。「そうなんだ」は母語話者による質問の多用という言語調整の結果であると同時に、話相手に自由な発話の機会を与えるという言語調整である。また、出現位置によって「うん」と同様、ターン終了標識としても使用できる。そして、「とか言って」は NUCC ではより高い使用率を示す一方、NS では基本の機能のみで使用され、使用率も低いため、これは母語話者による文法簡略化であろうと考えられる。

以上、本稿では NUCC と NUJLCC の n-gram データベースにおける生起順位の差を基にして、母語話者の言語調整、相手が母語話者の場合と非母語話者の場合調査したが、今回は上位のものでかつ順位の差が大きいもののみ注目した。今後は、順位の差の大きさを問わず広く調査をすすめたい。

注記

¹『名大会話コーパス』参加者の詳細は次の国立国語研究所のサイトから確認できる。
(http://mmsrv.ninjal.ac.jp/nucc/nucc_conversant.html)

²このコーパスは現在非公開である。このコーパスは本研究のために、NUCC の代表である大曾美恵子氏と藤村逸子氏より提供された。

³文字化担当者による文字化の個人差というのは、例えばある担当者は「そう、そう、そう」をそのまま文字化し、別の担当者は「そ、そ、そ」と文字化する場合などである。

⁴形態素解析というのは検索エンジンにも用いられている自然言語処理の手法の一つで、ある文章・フレーズを「意味を持つ最小限の単位 (= 単語)」に分解し、文章やフレーズの内容を判断するために用いられます。

(<https://www.seohacks.net/basic/terms/morphological-analysis/>)

⁵N-gram とは、n 個の要素 (文字や単語あるいは形態素など) の連続を意味する。(滝沢, 2011: 37)

⁶形態素解析ツールはさまざま存在するが、著者は UNIX 上で mecab という解析エンジンを使用している。Mecab についての詳細は公式ウェブ (<http://taku910.github.io/mecab/>) に確認できる。また、mecab には解析の元になる辞書が組み込まれているが、本研究に使用される mecab は UNIDIC という辞書を作用する。

⁷「:」はターンの始まりを表す。

⁸日本語訳は著者によるもの。

参考文献

村岡英裕 (2016) 「接触場面研究のパラダイム」
村岡英裕、サウクエン・ファン、高民定編
『接触場面の言語学』ココ出版 3-18.

滝沢直宏 (2011) 「大規模コーパスに基づくコロ
ケーションの研究」藤村逸子、滝沢直宏編
『言語研究の技法：データの収集と分析』ひ
つじ書房 25-42.

迫田久美子、小西円、佐々木藍子、須賀和香子、
細井陽子 (2016) 「多言語母語の日本語学習
者横断コーパス」『国語研プロジェクトレ
ビュー』 6(3), 93-110.

ネウストプニー, J.V. (1981) 「外国人の日本語の
実態 (1) 外国人場面の研究と日本語教育」
『日本語教育』 45, 30-40

ロング、ダニエル (1992) 「日本語によるコミュ
ニケーション—日本語におけるフォリナー・
トークを中心に—」『日本語学 (特集：外
国人とのコミュニケーション)』 11(3), 24-
32.

藤村逸子・大曾美恵子・大島ディヴィッド義和
(2011) 「会話コーパスの構築によるコミュ
ニケーション研究」藤村逸子、滝沢直宏編
『言語研究の技法：データの収集と分析』ひ
つじ書房 43-72.

田窪行、金水敏 (1997) 「応答詞 感動詞の談話的
機能」音声文法研究編『文法と音声』 257-
279、くろしお出版。

郷矢明美 (2014) 「聞き手の反応に見られるあい
づち性と応答性：話し言葉コーパスにおける
「そうですか」「そうなんだ」「そうか/そ
っか」を中心に」『言語コミュニケーション
文化』 11(1), 165-180.

メイナード、K. 泉子 (2005) 『談話表現ハンドブ
ック』くろしお出版

Dörnyei, Z., & Scott, M. L. (1997). Communication
strategies in a second language: Definitions and
taxonomies. *Language learning*, 47(1), 173-210.

Heine, B. (2002). On the role of context in
grammaticalization. *Typological studies in
language*, 49, 83-102.

Larsen-Freeman, D., & Long, M. H. (1991). An
introduction to second language acquisition
research. Routledge.

Nakai, Y. K. (2002). Topic shifting devices used by
supporting participants in native/native and
native/non-native Japanese
conversations. *Japanese Language and
Literature*, 36(1), 1-25.

Neustupny, J. V. (1985). Problems in Australian-
Japanese contact situations. *Cross-cultural
encounters: communication and*

miscommunication, Melbourne: River Seine, 44-
84.

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL-International
Review of Applied Linguistics in Language
Teaching*, 10(1-4), 209-232.

Tarone, E. (1980). Communication strategies, foreign
talk, and repair in interlanguage. *Language
learning*, 30(2), 417-428.

Tarone, E. (1981). Some thoughts on the notion of
communication strategy. *TESOL quarterly*, 15(3),
285-295.

アッペンディックス

表 3. NUCC と NUJLCC の異なり語数と述べ
語数

コーパス名称	異なり語数	述べ語数
NUCC	24,136	1,082,150
NS	5,342	85,191
NNS	5,638	87,314



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Contrastive Analysis of Refusal Expressions in Japanese and Bahasa at Work Place

Maria Gustini

Faculty of Letters, Hiroshima University, Hiroshima, Japan

mariagustini19@gmail.com

ABSTRACT

This article examines Contrastive Analysis of Refusal in Indonesian language and Japanese language. Up to now, there have been no contrastive researchs which compare refusal speech acts within Indonesian language and Japanese language, focused in working situations. This article reports on a study to investigate differences and similarities in the politeness strategies of refusals between Japanese language (JS) and Indonesian language (IS). This study employed politeness theory of Brown and Levinson (1987). The participants of this research were 40 native speakers of Indonesian (IS) and 40 native speakers of Japanese (JS) who currently work in company, school, etc. with the age-range from 22 to 50 years. This research used descriptive method and collecting data using DCT (Discourse Completion Test) in Indonesian and Japanese. All participants were asked to fill out a Discourse Completion Test (DCT) which written in the form of role-play questionnaire, consisting of 3 situations. DCT situations were categorized based on power and familiarity/social distance between speaker and hearer. Results are as follows: (1) JS and IS using apology, reason, *fuka* (impossibility), and requirement in refusal act. (2) IS explain reason clearly in refusal act, while JS using ambiguous reason. (3) JS used expressions of apology appropriately according to their power (hierarchical position), while IS made appropriate use of these expressions according to relative social distance. (4) IS tend to using requirement in each refusal act.

KEYWORDS

Kotowaru; Refusal; Politeness strategy; Work place

ARTICLE INFO

First received: 09 October 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menolak permintaan atau perintah lawan tutur artinya tidak mengabulkan keinginan lawan bicara tersebut atau melakukan *Face Threatening Act* (Meng, 2010:2). Hal ini dapat menimbulkan

ketidakseimbangan hubungan antara pembicara dan lawan bicara sehingga diperlukan strategi tertentu pada saat melakukan tindak tutur tersebut. Perbedaan latar budaya antara penutur asli dan penutur bahasa asing terkadang menjadi salah satu faktor suatu komunikasi dalam bahasa tersebut tidak berjalan dengan seimbang atau harmonis.

Nakayama dalam Hayati (2013:2) mengemukakan bahwa dalam bahasa Jepang, tindakan menolak mempersyaratkan suatu hal tidak menyertai/mengabulkan keinginan lawan tutur sehingga merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip *aite ni awaseru* (menyesuaikan dengan lawan bicara). Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hubungan antara petutur dengan lawan tutur yang tercermin dalam struktur penolakan dan strategi penolakan.

Selama ini tidak sedikit para peneliti yang mengkaji mengenai tindak tutur penolakan (*kotowaru/refusing*) dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. Fujiwara (2007), Lee (2013), Meng (2010), Hayati (2013), Azis (2008) telah meneliti mengenai tindak tutur penolakan baik itu dari segi pragmatik transfer maupun kontrasif yang menggunakan teori kesantuan Brown & Levinson (1978). Namun penelitian tersebut lebih banyak difokuskan pada bidang pendidikan seperti transfer pragmatik dalam penggunaan (*kotowaru/refusing*) antara pembelajar bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Jepang.

Meng (2010) melakukan penelitian kontrasif tindak tutur menolak di lingkungan kerja antara bahasa China dan bahasa Jepang. Namun situasi penolakan yang digunakan hanya terhadap atasan dan teman di lingkungan kerja saja. Sedangkan untuk situasi penolakan terhadap bawahan tidak digunakan dalam penelitian tersebut. Azis (2008) juga melakukan penelitian tindak tutur penolakan dalam bahasa Indonesia namun responden penelitian mayoritas adalah suku Sunda. Sedangkan Hayati (2013) melakukan penelitian tindak tutur menolak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi transfer pragmatik

terhadap responden Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam membandingkan tindak tutur penolakan (*kotowaru/refusing*) dirasakan perlu adanya objek baru selain pembelajar bahasa Jepang yang di kemudian hari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan referensi mengenai ciri khas karakteristik tindak tutur penolakan yang digunakan di lingkungan kerja dilihat dari hubungan horizontal/*social distance* maupun hubungan vertikal/*power* antara pembicara dan lawan bicara.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan antara penutur asli bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Indonesia dalam menggunakan strategi penolakan dalam dunia kerja.

KAJIAN TEORI

Menurut Blum-Kulka, et.al., (1989), secara historis kajian mengenai tindak tutur dimulai dari kajian *philosophy of language* (filosofi bahasa). Dalam Blum-kulka,et.al. (1989) dijelaskan bahwa pandangan dasar mengenai tindak tutur banyak diungkapkan oleh ahli filosofi bahasa yang mengatakan bahwa unit minimal dari komunikasi bukanlah ekspresi linguistik saja tetapi beberapa hal seperti pengambilan tindakan, membuat pernyataan, bertanya, memberikan perintah, meminta maaf dan berterimakasih, dan lain-lain. Contohnya pernyataan '*I am hungry*' bisa diinterpretasikan sebagai ungkapan yang menyatakan selera makan pembicara, permintaan uang, atau meminta perhatian. Dalam tindak tutur pada dasarnya ada yang disebut dengan *direct*

speech act (tindak tutur secara langsung) dimana pembicara mengatakan apa yang mereka maksud seperti apa adanya, dan ada pula yang disebut *indirect speech act* (tindak tutur tidak langsung) dimana seseorang bermaksud menyampaikan sesuatu selain/lebih dari apa yang dia katakan. Dari berbagai penelitian ahli yang telah dilaksanakan oleh berbagai ahli, ditemukan bahwa *degrees of social distance* dan *power* diantara partisipan adalah faktor yang sangat penting, meskipun faktor situasi dan variasi yang didasarkan pada perbedaan budaya juga dianggap sebagai faktor yang sangat penting. Okamoto (2007) menyatakan bahwa tindak tutur bahasa Jepang, sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kedekatan (*jouge/kankei*) dengan lawan bicara.

Selain itu, Goffman (1967) mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan *face* oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi. Gagasan Goffman ini kemudian mempengaruhi pemikiran yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1978,1987) yang menyatakan bahwa untuk melakukan proses komunikasi yang santun, setiap orang harus memperhatikan dua jenis keinginan dan dua jenis *face* (muka) yang dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam transaksi dimaksud, yaitu keinginan positif dan keinginan negatif, sebagai realisasi dari kepemilikan citra diri positif dan citra diri negatif. Oleh karena itu, ada sejumlah strategi yang harus diperhatikan agar kedua wajah dan keinginan tersebut tidak terganggu apalagi menghilangkan *face* mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987).

METODE

Instrumen yang digunakan adalah *Discourse Completion Test*. Berikut jenis situasi yang digunakan dalam DCT tersebut:

Tabel 1. Isi Instrumen DCT

<i>Bamen/Situasi</i>	Lawan Tutur	Hubungan
Penolakan lembur di hari libur	Atasan	Akrab Tidak Akrab
Penolakan mengecek terjemahan	Teman	Akrab Tidak Akrab
Penolakan pengajuan cuti	Bawahan	Akrab Tidak Akrab

Responden Penelitian

Penulis memutuskan untuk mengambil data dari populasi penutur bahasa Jepang asli dan penutur bahasa Indonesia dari masyarakat umum (bukan pembelajar bahasa Jepang). Total responden yang mengisi soal *Discourse Completion Test* (DCT) adalah sebanyak 40 orang untuk responden IS dan 40 orang untuk responden JS. Sehingga total data yang diambil adalah 80 responden.

Pengelompokkan Semantic Formula

Berdasarkan data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan semantik formula Beebe, dkk (1990). Dalam penelitian ini masing-masing responden menggunakan 745 kali strategi penolakan oleh responden IS dan 579 kali penggunaan strategi penolakan oleh responden JS. Strategi tersebut dikelompokkan menjadi 12 jenis semantik formula yaitu, *wabi, riyuu, fuka, koshou, jouken teiji, jouhou yokyuu, meirei, iisashi, hinan, kantoushiteki hyoutsutsu, kyoukan* dan *jikai no yakusoku*. Namun dalam

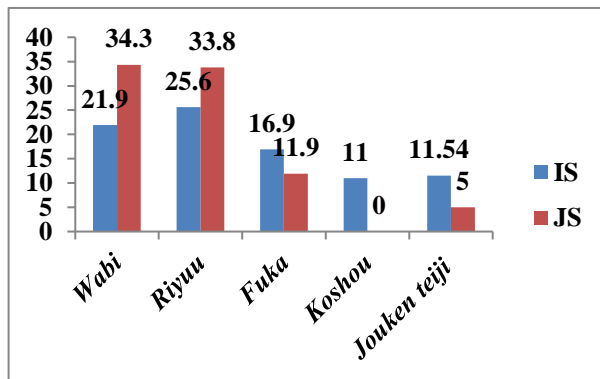
artikel ini, penulis hanya mencantumkan semantik formula yang sering digunakan dalam semua situasi penolakan yang ada dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Strategi Penolakan Secara Umum

Dalam diagram di bawah ini dapat dilihat penggunaan strategi secara umum oleh kedua kelompok responden penelitian.

Diagram 1.
Presentase Penggunaan Strategi Penolakan



Apabila dilihat dari frekuensi penggunaan masing-masing strategi, IS menggunakan 163 kali strategi permintaan maaf (*wabi/apology*) (21.9%), alasan (*riyuu/explanation*) sebanyak 191 kali (25.6%), penggunaan *fuka/impossibility* sebanyak 126 kali (16.9%), penggunaan panggilan (*koshou/adress term*) sebanyak 82 kali (11.0%) dan syarat (*jouken teiji*) sebanyak 86 kali (11.54%). Sedangkan JS menggunakan strategi penolakan sebanyak alasan (*wabi/explanation*) 199 kali (34.3%), penggunaan alasan (*riyuu/explanation*) sebanyak 196 kali (33.8%), *fuka/ impossibility* sebanyak 69 kali (11.9%), syarat (*jouken teiji*) sebanyak 29 kali (5%). Namun tidak seperti IS, JS

tidak menggunakan *koshou/adress term* dalam strategi penolakan dan lebih seikit menggunakan strategi syarat (*jouken teiji*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, secara umum terdapat persamaan strategi yang digunakan oleh kedua responden sebagai strategi utama dalam tindak tutur penolakan yaitu ungkapan permintaan maaf (*wabi*), alasan (*riyuu*), dan penolakan (*fuka*). Namun terdapat perbedaan strategi yang digunakan oleh IS yaitu penggunaan alasan (*riyuu*), ungkapan panggilan (*koshou*) dan syarat (*jouken teiji*).

Penggunaan Semantik Formula Permintaan Maaf (Wabi/Apology)

Penggunaan strategi penolakan alasan (*wabi/apology*) digunakan oleh kedua responden dalam setiap situasi penolakan. Jika dilihat dari persentasenya responden IS menggunakan *wabi* total sebanyak 163 kali dan responden JS menggunakan *wabi* sebanyak 199 kali. Baik IS maupun JS paling banyak menggunakan *wabi* ketika melakukan penolakan terhadap atasan tidak akrab. Sebaliknya semakin akrab atau rendah posisi lawan bicara maka presentase pemakaian *wabi* berkurang.

Jenis ungkapan permintaan maaf yang sering digunakan oleh IS adalah maaf, mohon maaf, dan *sorry*. Sedangkan yang digunakan oleh JS adalah *moushiwakearimasen*, *sumimasen*, dan *gomen*. Dalam penggunaan ungkapan permintaan maaf IS lebih banyak menggunakan kata maaf hampir pada semua situasi. Sedangkan untuk lawan bicara seperti teman atau bawahan IS menggunakan

ungkapan yang lebih kasual seperti *sorry*. Sebaliknya dalam penggunaan ungkapan maaf oleh JS terlihat dipengaruhi oleh hubungan vertikal dan kedekatan antar lawan bicara. Dalam penolakan terhadap atasan baik akrab maupun tidak akrab lebih sering menggunakan *moushiwakearimasen*. Kemudian untuk lawan bicara yang posisinya sejajar atau dibawah pembicara yang hubungannya tidak akrab lebih banyak menggunakan *sumimasen*. Sedangkan *gomen* digunakan terhadap lawan bicara yang hubungan vertikalnya sejajar atau dibawah pembicara namun memiliki hubungan yang akrab.

Dalam dalam frekuensi penggunaannya, secara umum terlihat kecenderungan hubungan vertikal/*power* antara lawan bicara dan pembicara mempengaruhi pemakaian *wabi*. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam situasi penolakan ada permintaan dan keinginan lawan bicara yang tidak dikabulkan oleh pembicara sehingga untuk menjaga hubungan keharmonisan berkomunikasi responden memilih menggunakan *wabi* sebagai strategi utama. Terutama pemakaian *wabi* oleh JS sangat mencerminkan pengaruh hubungan vertikal, hal ini terlihat dari pemilihan ungkapan permintaan maaf yang digunakan pada setiap situasi berbeda beda.

Penggunaan Semantik Formula Alasan (Riyuu/Explanation)

Kedua kelompok responden menggunakan alasan dalam setiap situasi penolakan. Jika dilihat dari presentasinya, responden IS menggunakan alasan (*riyuu*) sebanyak 191 kali, sedangkan responden JS menggunakan *riyuu* sebanyak 199 kali. Walaupun kedua responden menggunakan

alasan (*riyuu*) namun jenis alasan yang digunakan antara kedua responden berbeda. Responden IS lebih banyak menggunakan alasan yang beragam sedangkan responden JS lebih banyak menggunakan alasan samar/ambigu yang cenderung sama.

Penggunaan alasan konkrit pada responden IS meningkat dalam situasi penolakan terhadap teman dan bawahan. Sebaliknya dalam situasi penolakan terhadap atasan frekuensi penggunaan alasan konkrit cenderung menurun. Berikut adalah contoh alasan yang digunakan oleh IS dalam penelitian.

Contoh 1:

(IS A1-20) Besok sudah ada janji jalan jalan ke luar kota dengan anak.

(IS T1-7) Udah mau pulang nih, takut ketinggalan bis juga. Besok aja ya saya cek.

(IS T2-20) Kayanya ga bisa, aku capek pengen istirahat.

Dari contoh 1, dapat diketahui bahwa IS menggunakan alasan yang beragam dan alasan yang bersifat langsung pada semua situasi penolakan. Dalam penggunaan alasan oleh IS, tidak terlihat pengaruh hubungan kedekatan maupun hubungan vertikal lawan bicara dengan pembicara.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan responden IS yang cenderung menggunakan alasan samar. Berikut adalah contoh alasan yang digunakan dalam situasi penolakan oleh responden JS.

Contoh 2:

(JS A1-33)
本当に外せない用事がありますので。

Hontouni hazusenai youji ga arimasunode.

‘Ada keperluan yang benar benar tidak bisa ditinggalkan.’

(JS B1-29)

その日はどうしてもやらないといけない仕事があるから。

Sono hi wa doushitemo yaranai to ikenai shigoto ga aru kara.

‘Pada hari itu bagaimanapun ada pekerjaan yang harus dikerjakan.’

Dari contoh kalimat tersebut JS memiliki kecenderungan menggunakan alasan yang samar untuk lawan tutur yang hubungannya lebih tinggi atau sejajar dengan pembicara. Namun ketika melakukan penolakan terhadap bawahan, JS lebih banyak menggunakan alasan yang bervariasi. Dalam penggunaan alasan, kemungkinan JS dipengaruhi oleh menggunakan alasan (*riyuu*) berdasarkan hubungan vertikal (*jouge kankei*) bukan hubungan kedekatan (*shinso kankei*). Hal ini terlihat dalam situasi penolakan dalam contoh 2, terhadap lawan bicara yang lebih tinggi atau lebih rendah JS menggunakan kalimat *aimai*/samar seperti ‘*hontou ni hazusenai youji ga arimasu*’, ‘*youji ga arukara*’.

Sementara IS mengungkapkan alasan (*riyuu*) tanpa melihat hubungan vertikal (*jouge kankei*) maupun hubungan kedekatan (*shinso kankei*). Hal ini terlihat dari penggunaan alasan-alasan langsung yang menggambarkan keadaan sendiri seperti pada contoh 1 (IS A1-20), meskipun lawan bicara adalah atasan yang posisinya di atas pembicara namun lawan bicara menggunakan kalimat alasan yang lugas untuk menyatakan penolakan terhadap permintaan lawan bicara.

Penggunaan Semantik Formula Syarat (Jouken teiji)

Dalam penolakan di lingkungan kerja, terdapat penggunaan *jouken teiji* oleh kedua responden. Meskipun presentase penggunaan *jouken teiji* antara IS dan JS cukup berbeda yaitu 11.54% dalam penolakan yang dilakukan oleh IS dan 5% dalam penolakan yang dilakukan oleh JS. Apabila dilihat dari situasi penolakan, responden IS menggunakan *jouken teiji* di setiap situasi penolakan. Sedangkan JS hanya menggunakan *jouken teiji* pada situasi penolakan terhadap lawan bicara yang sejajar (teman) dan di bawah lawan bicara (bawahan). Berikut contoh kalimat penolakan yang menggunakan *jouken teiji* :

Contoh 3:

(IS A2-24) Maaf Pak, besok pagi saya tidak bisa, tapi kalo Sabtu siang diusahakan masuk kerja.

(IS T2-30) Maaf banget. Untuk sekarang ini ga bisa. Saya baru saja beres kerja dan mau istirahat dulu. Kalau besok, saya bisa bantu cek.

Contoh 4:

(JS B1-2) ごめん、その日人が足りないから違う日にできると思う。

Gomen, sono hi hito ga tarinai kara chigau hi ni dekiru to omou.

‘Maaf, karena hari itu kurang orang, saya kira kalau hari lain bisa.’

(JS T1-15) ごめん、もう帰っているところだから今日はできない。明日チェックする。

Gomen, mou kaetteiru tokoro dakara kyou wa dekinai.

‘Maaf, karena sekarang sudah dalam perjalanan pulang jadi tidak bisa. Besok saya cek.’

Dari contoh 3 dan 4 di atas dapat diketahui bahwa IS dan JS sama-sama memiliki kecenderungan memberikan alternatif atau syarat sebagai bentuk toleransi kepada lawan bicara.

Kalimat-kalimat pada contoh 3 dan 4 tersebut menunjukkan bahwa baik IS maupun JS lebih memilih menggunakan strategi kesantunan positif dengan memberikan alternatif sebagai strategi penolakan untuk menjaga keharmonisan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

Penggunaan Semantik Formula Panggilan (Koshou/Adresss term)

Koshou (panggilan) dalam bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam tindak tutur dan sangat banyak digunakan dibandingkan dalam bahasa Jepang (Haristiani, 2012). Dalam tindak tutur penolakan ini, apabila dilihat dari frekuensi penggunaannya berdasarkan situasi, frekuensi penggunaan *koshou* terhadap atasan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan situasi lainnya (penolakan terhadap teman dan bawahan). Sedangkan JS jarang sekali menggunakan *koshou* dalam situasi penolakan meskipun lawan tuturnya adalah atasan. Namun sebaliknya IS cenderung banyak menggunakan strategi tersebut dalam penolakan terhadap atasan. Penggunaan *koshou* yang digunakan oleh IS secara frekuensi jumlahnya cukup signifikan terutama terhadap atasan akrab sebesar (35.8%) dan terhadap atasan tidak akrab yaitu (39.5%).

Penggunaan *koushou* oleh IS dimungkinkan sebagai pelembut sebagai rasa hormat kepada atasan untuk menjaga hubungan vertikal (*jouge kankei*), karena pada situasi 2 dan situasi 3 dimana lawan tutur adalah teman yang setara dengan pembicara dan bawahan yang kedudukannya di bawah pembicara frekuensi penggunaan semantik formula tersebut cenderung menurun. Berikut adalah contoh *koshou* yang digunakan dalam penolakan oleh responden IS:

Contoh 5:

(IS A1-9) Duh, maaf Pak. Ada acara keluarga, udah diplanningkan dari jauh-jauh hari. Ga bisa *dicancel*.

(IS T1-38) Maaf sis sebanyak itu dan *deadline* sudah mepet gimana kalo untuk mengeceknya kita bagi?

(IS T1-39) Gua ga bisa, Men. *Sorry*

Dalam penelitian terdahulu mengenai *kotowaru*/penolakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang penggunaan (Bapak/Ibu, Pak/Bu) hanya digunakan terhadap lawan tutur seperti atasan atau guru/dosen. Namun seperti terlihat pada contoh 5, dalam penelitian ini dikarenakan lawan tutur adalah atasan, teman, bawahan dalam lingkungan kerja, maka ungkapan *koshou* tersebut muncul di semua situasi penolakan. Pada (IS A1-9), walaupun lawan bicara adalah orang yang posisinya di bawah pembicara, namun dalam penolakan menggunakan 'Pak' untuk menghormati lawan bicara. Selain itu, IS dalam situasi teman akrab seperti pada contoh (IS T1-39) dan (IS B1-39) pembicara terkadang menggunakan panggilan untuk diri sendiri yang bersifat kasual seperti *gua* untuk menggantikan panggilan terhadap diri sendiri dari saya/aku dan menggunakan *men, sis* untuk menyebutkan panggilan akrab terhadap lawan bicara.

SIMPULAN

Jika dilihat berdasarkan teori kesantunan Brown & Levinson, strategi penolakan yang digunakan oleh kedua kelompok responden cenderung menggunakan kedua jenis strategi kesantunan baik itu kesantunan positif (*positive politeness*) maupun kesantunan negatif (*negative*

politeness) dalam setiap situasi penolakan. Namun apabila dilihat dari frekuensi semantik formula yang digunakan secara keseluruhan, IS cenderung memiliki kesantunan positif pada situasi penolakan terhadap atasan, teman, maupun bawahan. Klasifikasi semantik formula tersebut sesuai dengan strategi kesantunan positif yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987) yaitu strategi ke 13 (memberikan pertanyaan atau alasan), strategi 1 (memperhatikan kesukaan, keinginan, perasaan dan kebutuhan pendengar), dan strategi ke 4 (menggunkan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau *slang*).

Sedangkan JS dilihat dari frekuensi penggunaan semantik formula yang digunakan dalam penolakan cenderung tidak terlalu banyak menggunakan strategi kesantunan positif pada situasi penolakan. JS memang menggunakan strategi kesantunan positif seperti *riyuu* (alasan) dengan jenis alasan yang digunakan pun cenderung seragam dan samar. Hal tersebut dimungkinkan karena JS cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif dalam berbahasa. Penelitian ini masih memiliki kekurangan diantaranya dalam pengumpulan data. Sehingga dirasakan perlunya penelitian mengenai tindak tutur penolakan di lingkungan kerja selain menggunakan data *Discourse Completion Test* (DCT) seperti *role play* sehingga data yang diperoleh lebih alami dan mendekati situasi tuturan asli.

PUSTAKA RUJUKAN

- Azis, E. A. 2008. *Aspek-aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktek Pengajaran Bahasa Asing. Proceeding.*
- Beebe, L., Takahashi, T., Robin Uliss-Weltz. 1990. *Pragmatic Transfer in ESL refusals. Developing Communicative Competence in a Second Language.* New York: Newbury House
- Blum-Kulka, S & Olshtain, E. 1989. *Request and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization Patterns*
- Blum-Kulka, S & House, J. 1989. *Cross Cultural and Situational Variation in Requesting Behavior*
- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage.* Cambridge University Press: Cambridge.
- Fujiwara, C. 2004. *Nihongo washa to Indonesia go bogo washa no kotowari ni kansuru kenkyuu. Unpublished thesis.*
- Haristiani, N. 2012. *Indoneshia go to Nihon go no Koshou no Hikaku-Shazai Bamen ni Mirareru Jishoushi · Taishoushi no Taigu Teki Kinou ni Chakumokushite-, Journal of Society for Interdisiplinary Science, Vol.11, 19-26.*
- Hayati, N. 2013. *Analisis Kontrastif Kotowari Hyougen Antara Pembelajar Bahasa Jepang dan Penutur Asli. ASPBJI Jabar Proceeding, 1-17*
- Lee, Haiyan. 2013. *Kotowari Hyougen no Nicchu Taisho Kenkyuu. Unpublished desertation.*
- Meng, Yun. 2010. *Nichuu Kotowari Ni okeru Poraitonesu Sutoratejii no Kousatsu-Nihon Jin Kaishain to Chuugoku jin kaishain no Hikaku wo Toushite-, Ibunka Komunikeeshon kenkyuu. Vol.22, 1-24*



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Equivalency of Translating Prefixes from Japanese and Bahasa in *Mado Giwa no Totto-Chan Novel*

Efit Fitri

Linguistic Program Study, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

efit.fitri16@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the prefix translation from Japanese into Indonesian languages in *Mado Giwa no Totto-chan* novel by Tetsuko Kuroyanagi translated by Latifah H. Rahmat and Nandang Rahmat. From this study, the writer hopes for finding formal dan dinamyc equivalencies in the prefix translation processes. Research data were collected from the translated novel. Theories used in this research are translation equivalency according to Nida and Taber, translation strategy according Newmark, Vinay dan Darbelnet. The results of the research show that all of the analyzed data possessing dinamyc equivalencies. This is caused by the differences of the language systems between source and target languages, so that the dynamic equivalences with the transposition method are more accurate to reach the level of the message naturalness of the source texts. The benefits of the research could be used as additional information and references for anyone who wants to study translation fields, especially for translating prefixes from Japanese into Indonesian languages.

KEYWORDS

Japanese prefixes; Equivalency; Translation strategy

ARTICLE INFO

First received: 04 July 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

INTRODUCTION

Translation is able to interact two disciplines, they are linguistics and literature. Morphology is as a sub-discipline of linguistics which explains about morphemes and its arrangements in word creations. Morphemes refer to the smallest unit of language that has meaning like word or parts of words.

Morphemes refer to the smallest units of language that has meaning. Morphemes can not be segmented anymore to be smaller units without losing or destructing its meanings. Morphemes which can stand alone, it is named for free morphemes and morphemes which can not stand alone, it is named for bound morphemes. Affixes are the bound morphemes that possess three types, they are prefixes, suffixes, and infixes (Katamba, 1994).

Prefixes are affixes which located in front or before a word. Suffixes are affixes which located in the end or after a word and infixes are which inserted in the words. However infixes are something rare to happen in Japanese and Indonesian.

Prefixes in Japanese (*settogo*) and suffixes (*setsubigo*) relate to morphology (*keitairon*). Morphology has functions to explain the language arrangements as the morpheme units (*keitaizo*), that is the smallest shapes of language, which include *settogo* and *setsubigo* (Oka, 1991).

In the process of translating affixes from Japanese as the source texts (ST) into Indonesian as the target language (TL) of course it will be stated step by step. Larson stated as follows: 1. Study lexicon, grammatical structures, situasi communication situation, and culture contexts of

the source texts; 2. Analyzing the source texts to find its meaning; and 3. Reuncovering the same meaning with using lexicon and suitable structures for the target texts and cultural contexts (Larson, 1989).

Translation processes of affixes above, it of course requires ST and TL as the object places of those data from Japanese and Indonesian. Writer chooses Japanese novel as the ST which titled: *Madogiwa no totto-chan* by Tetsuko Kuroyanagi and TL novel which titled: *Si Gadis Kecil di tepi Jendela* translated by Latiefah H. Rahmat & Nandang Rahmat.

This writing tips can be more difficult when there are many differences of shapes, structures and style between the both languages. It is often found several terms in the source language and it can not be found in the target language. This difficulties next cause action of searching for meaning equivalences by doing some special techniques which cause meaning shift of those words.

The differences in the Japanese structures (SL) and Indonesian (TL) often cause the changings of information contents from message at the time of translation processes. This changing is able to experience additional shapes in the information of the TL which are not stated in the source texts.

Therefore, Commonly languages differ in the ways of the languages being completed to face various ideas, and states different experience aspects, for languages differ in interest level or interrelated relation in the those experience aspects. Word Structures is the most important aspects in Japanese, so that it is actually impossible to discuss

any events in Japanese without understanding the morphological aspects like: word shapes, grammatical words and morphemes.

Experience in the translation fields and the understanding in the linguistics give a lot of chances of thinking some problems of translation deeply. One of the problems is the translation equivalences of Japanese prefixes into Indonesian, that is about translation equivalence concepts of prefixes which stated in the Japanese novel into Indonesian.

THEORETICAL DESCRIPTIONS

Translations Concepts

Insight of Translations

Translation is one of the actions to divert message from one language, that is the source language (SL) into other language, that is the target language (TL). Therefore, Translation always involves two languages (Hoed, 1992). Newmark (1988 : 5) stated that translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text. So the point is , translation is an effort of reveal message from one language into other language. The words of receptor language show that translation refers to communication activities. Therefore, right-wrong concepts in translation are based on “for whom” the translation is done. So, there is no “right or wrong” translation absolutely. Even right or wrong in translation also depends on “what for the translation is done.

The steps in Translation

Translation is a process of revealing the source language meaning into target language and

reveals again into target language with the shapes of TL equivalences and contains the same meaning with the shapes of source language without reducing and adding the meaning in the source language. Translation process involves two different languages, so that it is difficult to maintain the meaning of the source language without reducing and adding anything in target texts. Therefore, translation must follow the steps which can aid the translation process in order to create the accurate target of translation.

Newmark stated the translation steps with the term of level. According to Newmark: there are four levels which will guide in the translation processes, they:

- 1) Textual level is the basic level for translating a text through understanding the texts which must be translated.
- 2) Referential level is searching for the word references, terms or expressions in the texts. This level will help translator when he or she faces to texts which consists unclear or ambiguous sentences. Problems which arise due to the different language structures and polysemious words can be resolved in this level.
- 3) Cohesive level checks for cohesive texts which have been translated. In this level, the translator is able to follow structures (through conjunctions) and moods (through objects and nouns).
- 4) Naturalness level is the receivable texts for the reader candidates in the target language. translation must be written in the natural language as the target language rules. This case can be achieved if the translator first

escapes from source language for a while and reads the translation results again ignoring the source language (Newmark, 1988).

Equivalences in Translation

Equivalences in a translation is the formal element in the target language which has the similar meaning to a formal element in source language, but the similarity of the meaning happened due to the existances of the other elements which relate to texts. That case might be done the comparison between the two languages which one of them does not have parallel shape for the same messages. So, through the comparison of the two languages in the performance level, we want to say that English uses tense category, lexical and discourse elements to reveal time, while if Indonesian must reveal the same thing, so the reveal must be done with lexical and discourse elements (Hoed, 1992).

According to Nida and Taber there are two kinds of equivalences in translation (1) formal equivalence and (2) dynamic equivalence (Nida & Taber, 2000). Formal equivalence are basically produced from translation processes which source language oriented. This equivalence focuses on the messages itself. Translator tries to find the target language as near as possible with source languages, its lexical kinds and grammatical as well. Translation is done literally, so that the source texts which possess grammatical components which close to target language can be translated through formal equivalences. Dynamic equivalence orientates on the receiver points to reach the natural level of the source text messages. Through dynamic equivalences, translator tries to find

receivable equivalence and so close to source texts. There are three main cases which must be concerned by translators, they are: (1) equivalences (2) thinkable (3) similarity (Nida & Taber, 2000).

Translation Strategy

Strategy in this writing refers to smart planning to gain equivalences between source and target texts. Vinay and Darbelnet name for method, while Nida and Larson name for balance. Though Vinay and Darbelnet, also Baker don't differ methods and procedures, but Newmark and Machali name for that methods and procedures are different based on the applicational units. Translation Methods refers to all of the texts and the procedures refers to smaller language units (like clause, phrase, word).

Translation Methods

Newmark proposes two parts of translation methods, they are: (1) methods which stress on the source languages (SL); (2) methods which stress on the target languages. In the first method kinds, translator tries to create again contextual meaning of source texts sharp, even though faced syntactical and semantic handicaps of the target texts. (they are shape and meaning handicaps). In the second method, translator tries to produce the same relative effects with the indigenous writer wants towards the reader of the target languages.

After the translator starts doing the translation steps, so the translator can choose one of the translation methods as for whom and what for the translation is done. Methods refer to a way to do something, especially for special plans.

In detailly Newmark explains the differences between methods and procedures of the translation. Methods can be rendered principle too in the translation which started on the translation kinds and relate to the all of the texts. Method choices base on special planning orietate on the source and target languages.

Translation Procedures

In translating, a translator has to use method and procedure in translation. Newmark gave 15 terms of translation procedures. But the usage of each procedure depends on te contextual factors and text kinds which will be translated.

Procedure is an action of smaller language unit correfonding which is done in the method frames of the special translation. Translatiomm procedures are for the sentence and smaller language units like clause, phrase, word etc.

Prefix concepts in Japanese

Japanese prefixes are two, they are: {o} and {go}, each has meaning which states respect and polite feelings. Prefix {o} and {go} which state respect found in the word: /otegami/ (お手紙) “your letter” created from grammatical morphemes {o} as prefix and lexical word /tegami/ “letter” as the root. The usage of morphemes {o} is created for respecting other person. Word /gosyuziN/ (ご主人) “Your husband”, created fro grammatical morphemes {go} and lexisical words /syuziN/ as the roots.

Prefix {o} and {go} which have meaning of polite feeling found in the word: /osake/ (お酒), “strong liquor” is the polite word of /sake/ “strong liquor”, /oryo:ri/ (お料理) “dishes” is the polite

word of /ryo:ri/ “dishes” and /gohaN/ (ご飯) “rice” is the polite word of /mesi/ “rice”. Polite feeling is the feeling of humbality toward speaking receiver so that speech can be nice to be heard. Kabaya Hiroshi in Sheddy N. Tjandra stated words: /osake/, /oryo:ri/, /gohaN/ are the aesthetical words, that is the word states feeling of speech beauty, from the usual words, they are: /sake/, /ryo:ri/, and /mesi/. In Japanese called *Bikago* (美化語) means aesthetical words. The three words get addition beautiful meaning and polite meaning as well.

Prefix concepts in Indonesian

Prefixes possess hierarchical which must be obeyed if the two prefixes exist in the one same base. The first turn is the prefix *meng-* always locates in the left position. Then follows the prefix *per-* or *ber-* so that creating the word *memper-* (*memperjuangkan*, *memperkecil*), *member-* (*memberhentikan*, *memberlakukan*). Prefix *ter-* and *di-* refers to the existence of prefix *meng-* in the special positions. If *meng-* refers to transitive verb prefix, *ter-* and *di-* can change it. For example : *membeli – dibeli – terbeli*. Prefix *ke-* can not combine with other prefixes. For examples: *kemukakan*, *ketengahkan* don not refer to verbal prefixes. In the relation to suffixes, *ke-* only can combine with *-an*: *kejatuhan*, *kehujan*. *Ketahui*, in this case *ke-* combines with *-i*. And suffix *-kan*, *-i*, and *-an* can not combine each other (Alwi, et al, 2003).

RESEARCH METHOD

This research uses qualitative method with technique of content analysis. Data of this research

are the equivalence of prefix translation in Japanese (ST) and its translation in Indonesian (TT), that is: *Mado Giwa no Totto-chan* and its translated novels, *Si Gadis kecil di tepi Jendela*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Structures of Japanese and Indonesian are really different, especially for word creations in the morphemes which have prefix and arrangements of grammatical words in creating sentences so differently, for examples:

1. ^{ふあん}ほんとうのことをいうと、ママはとても不安だっただのだ。
(*Hontou no koto o iu to, Mama wa fuan datta noda* P= 11)
→Sebenarnya mama **khawatir** P= 10.

Word *fuan* above is prefix in Japanese which translated to be *khawatir* in Indonesian, actually the prefix *fuan* is the bound morphemes which located in the initial words, but after being translated into the target texts to be *khawatir*, that refers to free morphemes not the prefix and in the sentence grammatical elements of the target texts to be predicate. Through transposition method produces dynamic equivalence where the translator tries to find the reasonable equivalence and so close as possible to the source texts, reasonability and similarity to the source texts.

2. ^{ふこう}先生にとっては不幸なことに、一階にあり、しかしも通りは目の前だった。
(*Sensei ni totte wa fukou na koto ni, hitokai ni ari, shikashi mo toori wa me no mae data* P=17)
→ Tetapi **celaka** bagi guru, kelasnya terletak di lantai satu dan menghadap ke jalan raya.
P=12

Word *fukou* above is the prefix in Japanese which translated to be *celaka* in Indonesian, actually the prefix *fukou* is the bound morphemes which located in the initial words, but after being translated in to the target texts to be *celaka*, that refers to the free morphemes not the prefixes and the sentence grammatical elements of the target texts to be predicate. Through transposition method above produces dynamic equivalence where the translator tries to find the reasonable equivalences and so close as possible to the source texts, reasonability and similarity to the source texts.

3. ^{ぜんいん}勉強してだクラスじゅうの子どもは、全員、その声で窓のところに、つめかけて口々に叫ぶ。
(*Benkyoushiteda kurasu juu no kodomo wa, zenin, sono koe de mado no tokoro ni, tsumekakete kuchi guchi ni sakebu.*)
→ Tentu saja **seluruh murid** di kelas yang sedang asyik belajar segera berkerumun di depan jendela. P=13

Word *zenin* above is the prefix in Japanese which translated to be *seluruh murid* in Indonesian,

actually the prefix *zenin* is the bound morphemes which located in the initial words, but after being translated in to the target texts to be *seluruh murid*, that refers to noun phrase not the prefixes and in the sentence grammatical elements of the target texts to be subject. Through transposition method produces dynamic equivalence where the translator tries to find the reasonable and so close to the source texts.

4. 窓のところに行って、お嬢^{じょう}さんの話しかける相手がだれなのか、みてみようと思いました。
(*Mado no tokoro ni itte, Ojousan no hanashi kaketeru aite ga dare nanoka, mite miyou to omoimashita.* P=20)
→ Saya menghampiri jendela dan mencoba melihat **siapa** yang diajaknya bicara. P=14

Word *Ojousan* above is the prefix in Japanese which translated to be *siapa* in Indonesian, actually the prefix *Ojousan* is the bound morphemes which located in the initial words, but after being translated in to the target texts to be *siapa*, that refers to the subordinate clause “*siapa yang diajaknya bicara*” not the prefixes and the sentence grammatical elements of the target texts to be object from the coordinate clause before. Through transposition method above produces dynamic equivalence where the translator tries to find the reasonable equivalences and so close as possible to the source texts, reasonability and similarity to the source texts.

5. なにか聞かれて、お返^{へんじ}事するのかな？
(*Nanika kikarete, ohenji suru no kana* P=30)

- Semula, Totto menduga harus **menjawab** apa yang ditanyakan pak kepala sekolah.
P=19.

Word *Ohenji* above is the prefix in Japanese which translated to be *menjawab* in Indonesian, actually the prefix *Ohenji* is the bound morphemes which located in the initial words, but after being translated in to the target texts to be *menjawab*, that refers to the verb not the prefixes and the sentence grammatical elements of the target texts to be subordinate part which explain the coordinate clause. Through transposition method above produces dynamic equivalence where the translator tries to find the reasonable equivalences and so close as possible to the source texts, reasonability and similarity to the source texts.

6. みんなが、お弁^{べんとう}当を食べるところを、見に行くことになった。
(*Minna ga, obentou o taberutokoro o, mi ni iku koto ni natta.* P=36)
→ Melihat-lihat suasana murid-murid bersantap bekal makan siang masing-masing
P=22

Word *Obentou* above is the prefix in Japanese which translated to be *suasana* in Indonesian, actually the prefix *Obentou* is the bound morphemes which located in the initial words, but after being translated in to the target texts to be *suasana*, that refers to the noun not the prefixes and the sentence grammatical elements of the target texts to be object. Through transposition method above produces dynamic equivalence where the translator tries to find the reasonable equivalences

and so close as possible to the source texts, reasonability and similarity to the source texts.

CONCLUSION

Based on the analysis and the explanation about equivalence of prefixes translation from Japanese into Indonesian in the *Mado Giwa no Totto chan si Gadis kecil di Tepi Jendela* novel created the conclusion that it is difficult to find the formal equivalences in this cases because prefixes don not only refer to grammatical category of words (Morphology), but also they include to category of word arrangements in sentences (Syntax) in the source texts and the target texts, so that dynamic equivalence with transposition method is more accurate in reaching natural level of source text messages on the receiver opinions.

REFERENCES

- Alwi, H., *et al*, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, L. H & Rahmat, N. 1988. *Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Hoed, B. N., 1992. *Kala dalam novel fungsi dan penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : PUSTAKA JAYA.
- Katamba F. 1994. *Morphology*. Great Britain: Mackays of Chatham PLC, Kent.
- Kentjono, D. 2005. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuroyanagi, T. 1981. *Mado Giwa no Totto-Chan*. Tokyo.
- Larson. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pepadanan antar Bahasa, terjemahan Kencanawati Taniran*. Jakarta: Arcan.
- Oka, M. 1991. *Shogaku Kanji Shinjiten*. Tokyo: Obunsha.
- Newmark, 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. A. & Taber, C. 2000. *Principles of Correspondence dalam the Translation Studies Reader* ed. Lawrence Venuty. London: Routledge.
- Sasaki, H & Noriko, M. 2010. *Nihongo So-matome*. Japan: ask publishing.
- Sutedi, D. 2008. *Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Tjandra, S. N. 2015. *Morfologi Jepang*. Jakarta: PT Widia Inovasi Nusantara.



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Japanese Advertisement for Improving Students Reading Ability

Sri Ajo Indrowaty

Japanese Education Program, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

sriajuindrowaty@ub.ac.id

ABSTRACT

Advertising is a form of communication that discloses information or messages and promotes the speaker's intent to his or her opponent. The language used in advertising is a language that is easy to understand and persuasive so that the opponent can speak as the speaker means. From advertisements in magazines, used for student learning in Dokkai 5. Dokkai or reading is a very important course for students to welcome the office work normally done by Japanese language graduates. In the office when working related Japanese often read documents and translate documents. In this research, using advertising media because it is usually written in large and striking letters. To make the reading Japanese learning more interesting Therefore, they needs to be approach that has never been done before with reading Japanese advertisement from Japanese magazine. Reading Japanese language is usually difficult because it consists of three figures namely Hiragana, Katakana and Kanji. So that become easier for students to reading through the selected advertising media. This research is qualitative descriptive, and object of our study are students learning Japanese Language Education and Japanese Literature Brawijaya University who have passed JLPT N3 and already received materials about Dokkai 3 and Dokkai 4. Techniques data by purposive sampling and random sampling by using random numbers as much as 10% of the total population. In addition the results of this study will also describe motivation for students to improve their ability of reading. Therefore, teaching points as an effort to help the lecture to explain and possibility to use teach for higher education.

KEYWORDS

Kotowaru; Japanese advertisement; Dokkai; Reading ability

ARTICLE INFO

First received: 02 February 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

INTRODUCTION

Advertising is a form of communication that discloses information or messages and promotes the speaker's intent to his or her opponent. The language used in advertising is a language that is

easy to understand and persuasive so that the opponent can speak as the speaker means. In simple terms, advertising is defined as a message that offers a product intended for the community.

In Japanese, it is known for usual manners variety and the polite variety at the end of the

sentence is marked by the copula of the form for predicate, nouns and the ~na adjectives and the form -masu to predicate verbs. While the usual variety at the end of the sentence is marked by the copula of ~de aru form for predicate nouns and the ~na adjectives, and the form or the dictionary form for the predicate verb. Both languages are commonly used in Japanese advertising languages. Japanese advertising language is not only seen from the variety of language, but also the selection of words in terms of variations of words and writing or characters. In terms of word variations there is usually a mixture of code between Japanese and English (Goldstein, 2011).

Dokkai 5 course, in addition to using textbooks from Japan foundation also additional from lecturers taken from various sources. With this research open the insight that the Japanese advertisement can be used to increase students in reading ability. In below examples of readings taken from Japanese advertisement.

Advertisement 1

屋の俺が選ぶ、メンズ向けトートバッグ 6 選



きれいめカジュアル好きなメンズの必須アイテム「トートバッグ」は、鞆メーカーだけでなくセレクトショップもこぞって自社製品を作

り、その結果、市場には似たような製品が溢れかえっていますよね。

デザインも大体一緒だし、同じ本革だし、値段も同じくらいだし、どのブランドを買っても一緒かな〜、と思われているのだとしたら、

ちよつと待って下さいその予算！大事に使わないと絶対に後悔します！！

(From : Tokyo Himawari. 2016.3.23)

From the example of Advertisement 1 , the title appears large and in bold, there are also pictures and writings under wearing high light so it is interesting for students to read and understand what is meant by the reading. In the office when working often read documents and translate documents how it relates to work. Using advertising media because it is usually written in large and striking letters.

From previous example, we have formulation of problem how is the understanding and motivation Japanese Education students and Japanese Literature students related with Japanese advertising for improve their ability for Reading or Dokkai 5.

LITERATURE REVIEW

Japanese Advertisement

In Japanese, it is known for its usual manners and variety. Polite manners are marked with ~ masu while the usual variety is characterized by the form of the ru-dictionary. Both languages are commonly used in Japanese advertising languages. Japanese advertising language is not only seen from the variety of

language, but also the selection of words in terms of variations of words and writing or characters. In terms of word variations there is usually a mixture of code between Japanese and English. Martha, et al (2010: 8) categorizes variations of Japanese ad language characters as follows:

- (1) Combined symbols, romaji, kanji, kana; this is an 'advantage' of Japanese that recognizes more than one typeface.
- (2) Write the original Japanese word with katakana. In contrast to languages that use Latin letters where the affirmation of a word is manifested by a striking font or size, Japanese uses the katakana to realize this concept. In ordinary circumstances, katakana is only used to write the word absorption or the name of a stranger; but in specific situations when it wants to assert katakana word is also used, although for a word that is not from a foreign language.
- (3) Name of product written in romaji, written back with katakana.
- (4) The product slogan is written in English and is also written in Japanese equivalent.

Dokkai

According to Kobayashi (in Nihongo kyouiku Jiten 1982 :) Understanding the meaning of Dokkai is the meaning of the sentence he or she read.

(文章を読んで、そのいみをりっかいすること)

According Kindaichi haruhiko (in Nihongo daijiten) Dokkai understanding is the ability to

read the contents, the meaning of the sentence and can understand the sentence.

(文章の意味、内容を読み取ることと文章をよんでりっかいすること)

According to Kimura (in Nihongo Kyouiku Jiten 1982: 113), Dokkai is reading sentences then understanding the contents of the reading.

(読解は文を読んで、内容を理解することである).

According to Unotetsuto (in Shinkyuu Koujiten 2003: 633), Dokkai is a matter of understanding the contents of the essay.

Based on some of the above understanding, which is used by dokkai is not only reading activity in general, but the reader must also know and understand the meaning, and content of a sentence or essay. In other words dokkai is said as reading comprehension (reading comprehension).

Motivation

Uno (2013: 29) divide the two motivation factors are:

1. Personal Factors In Motivation

The personal factor in motivation is the factor or impulse that exists within oneself. Personal factors are the will of a person to achieve success or called the achievement factor. The will to succeed can also occur in learning. It is very influential on the performance of someone. Someone who has a desire to succeed is high then he will not delay his work and try to complete the task as closely and as quickly as possible.

2. Environmental Factors With Motivation

Overall, environmental factors with motivation consist of intrinsic and extrinsic motives. The intrinsic motive is caused by unnecessary rewards in doing something and no penalty for not doing it. Extrinsic motives are based on individual behavior that only arises because of punishment or even does not appear despite the punishment. Extrinsic motives arise because of rewards and punishments.

Of the two motivating factors that have been described, researchers will use both of these factors. As described above the two factors are interconnected and affect each other.

METHODS

Types of Research

This research is descriptive qualitative with the orientation of making description as real and factual about the fact. This research will result descriptive data in a form of written text or oral based on the result of student's learning (Moleong 2002:3). Based on Moleong (2004:27), qualitative research is based on natural background as a whole, which relies on human as research instrument, deductive data analysis, directs to object research to find base theories and concern about the process rather than the result itself. This research is qualitative research along with descriptive method.

Methods

Data Source

The subject of this research is students in Japanese Education Department and students in

Japanese Literature Department who passed Japanese Language Proficiency Test (JLPT) level N3 and already got the material about Dokkai 3 and Dokkai 4. The data that used in this research is a test contain with 10 questions. As stated by Setiyadi (2006:214), the number of samples in a survey is 10% of the population. In this research the number of students which will be the respondent of the survey is 10% of Japanese students who passed the JLPT N3. The total of students in Japanese Education and Japanese Literature Department who passed JLPT N3 is around 100 students, so that it will has 12 respondent to get the valid data of this research.

Sampling Methods

This research will use purposive sampling which is the subject of the research is only the students who passed JLPT N3 because they already get the material Dokkai 3 and Dokkai 4. The researcher will use random sampling because there are many students who passed JLPT N3. For the beginning, researcher will choose 10% of the population to be the respondent with random numbers. Researcher will add more samples until enough to represent whole population.

Data Analysis

After collect the data, Observer will use this steps bellow based on Sugiyono's opinion (2009: 244) show us that "Data analysis is the process to search and establish the data from the result systematically, location notes and another source so can be easily understand and inform to other people".

Steps that done by observer in this observation such as:

1. Make test questions.
2. Give the question to responden so can be easily answered.
3. Make table for question and Questioner.
4. Conclude the data analysis.

RESULT AND DISCUSSION

Various things that make teaching Dokkai considered difficult is the monotonous teaching that is caused by the lecture only use the method of reading(*yomu*) and listen (*kiku*), also the question and answer and the student's interest is less to Dokkai because it is considered difficult. For make Dokkai more interesting there are two steps test, before use various media especially Japanese Advertisement and used Japanese Advertisement. Improved ability to understand the reading of Japanese students can be seen from the acquisition of pretest value and postes value. Based on the pretest results can be known the average value of pretest students is 60.3, and after the learning process using the model Japanese Advertising, the average student score to 70.8. Based on these data, there is an increase in learning outcomes.

Table 1. Questionnaire Result

No	Question	Answer	
		Yes	No
1.	Do you understand the Advertisement?	7	5
2.	Do you agree reading advertisement ?	10	2
3.	Do you always reading Advertisement	10	2
4.	Do you agree that reading advertisement improve reading ability?	11	1
5.	Do you found any difficulties when reading advertisement?	10	2

CONCLUSION

Based on the research that has been conducted on the formulation of the problem can be concluded that:

- 1) The level of understanding of students students of Japanese Language Education and students of Japanese Literature that has passed the Japanese Language Proficiency Japanese Literature N3 showed 70.8. from 60.3.
- 2) Based on the data obtained, the ability of reading will improve with reading the interesting thing as advertisement.

Based on research that has been done, some of the suggestions of researchers are as follows:

- 1) The learners should not just rely on the teacher to understand about of grammar in Japanese, but also the learners are expected to be active in seeking information and knowledge with various reading like advertisement, magazine and looking Japan Channel Program. So that the knowledge gained is not only limited to that given by the

teacher in the classroom and learners can be mastered and understood its use in Japanese.

- 2) Researchers who want to continue this study to use lyric the Japanese song that have much many meaning in Japanese so that knowledge of the Japanese language can be improved.

REFERENCES

- Goldstein, Douglas. (2011). *The Use of English In Japanese Advertising*. International Journal
- Hamzah B. Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Yohani, Adisthi Marta, dkk. (2010). *Tinjauan Sosiolinguistik Terhadap Bahasa Iklan Kosmetik Jepang*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tokyo Himawari. (Man Magazine). Terbit 23 Maret 2016
- 姫野、正子。(1998)。『ここからはじまる日本語教育』。ひつじ。
- 三牧、場子。(2003)。『日本語教授法を理解する本』。バベル・プレス。
- 洋子、阿部；etl。(2006)。『読むことを教える』。国際交流基金日本語国際センター。
- 石田、敏子。(1998)。『日本語教授法』大出版社書店。
- 岡崎、瞳。Etl。(2001)。『日本語教育における学習の分析とデザイン』。凡人社。
- 木村、宗雄。(1988)。教授法入門 (*Dasar-dasar Metodologi Bahasa Jepang Terjemahan Ahmad Dahidi dan 赤羽美知恵*), The Japan Foundation
- 小林、ミナ。(1998)。『よくわかる教授法』。アールク。

